

MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

OLEH :

**INSYIRAH
NIM: 14.2.06.0021**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID” benar adalah hasil karya penulis sendiri. jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dengan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 08 Agustus 2018 M
1439 H

Penulis



INSYIRAH

NIM: 14.2.06.0023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Multikulturalisme Perspektif Abdurrahman Wahid*" oleh mahasiswa atas nama Insyirah NIM: 14.2.06.0021, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing sepakat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di seminarkan.

Palu, 08 Agustus 2018 M
1439 H

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
NIP: 19630101 1991 031007

Pembimbing II



Darlis, Lc. M.S.I
NIP:19850715 201503 1 007

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : INSYIRAH
NIM : 14.2.06.0021
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Zainal Abidin M.Ag
Pembimbing II : Darlis Lc., M.S.I,
Judul Skripsi : Multikulturalisme Perspektif Abdurrahman Wahid

Telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi pada tanggal 16 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Ketua Tim

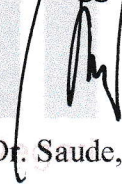
Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I

Anggota



Prof. Dr. H. Zainal Abidin M.Ag

Anggota



Dr. Saude, M.Pd

Anggota



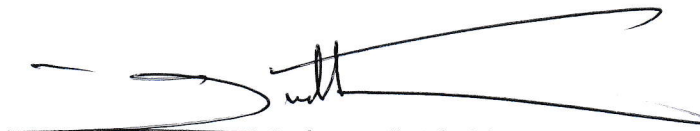
Darlis Lc., M.S.I,

Anggota



Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu



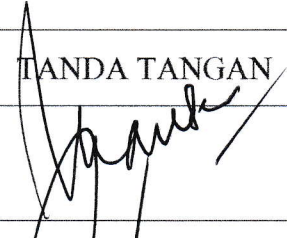
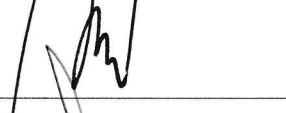

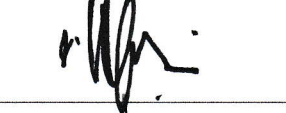

Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag

NIP. 19650901 199603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara Insyirah NIM 14.2.06.00021 dengan judul ***“Multikulturalisme Perspektif Abdurrahman Wahid”*** yang telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 16 Agustus 2018 M dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I	
Penguji Utama I	Dr. Saude, M.Pd	
Penguji Utama II	Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I	
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag	
Pembimbing II	Darlis, Lc., M.S.I	

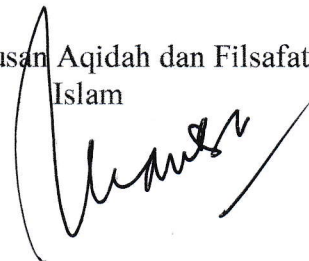
Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. H. Lukman S. Thahir., M.Ag
NIP. 19650901 199603 1 001

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat
Islam



Drs. H. Mansur Mangasing M.Sos.I.
NIP. 19561231 198003 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الأنبياءِ والمُرسلين سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Sholawat serta salam tak henti-hentinya patut kita persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya, semoga kita menjadi peengikutnya hingga akhir zaman, Amin.

Melalui karya tulis ini, tentunya penulis menyadari sepenuhnya untuk mencapai tujuan yang penulis inginkan dalam penyusunan skripsi ini tentunya mendapatkan berbagai macam bantuan, baik berupa moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Abdillah Alidrus dan Ibu Buhayyah S.Pd, M.Pd. Selaku kedua orang tua tercinta, segala untaian do'a dan harapan dari kedua orang tua yang mengiringi langkah kaki penulis semenjak jenjang Pendidikan Dasar hingga saat ini pun dengan penuh keikhlasannya tetap memberikan motivasi penuh, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan yang diinginkan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku rektor baru IAIN Palu (periode 2018-2022), dan terimakasih pula kepada bapak Prof. Dr. H. Zainal

Abidin., M.Ag rektor IAIN Palu (periode 2014-2018) yang telah memberikan semangat dan motivasi serta petuahnya kepada penulis, sehingga penulis banyak mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari beliau. serta segenap unsur pimpinan IAIN Palu yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. bapak Dr. H. Rusdin., S.Ag., M.Fil.I selaku wakil dekan I dan bapak Dr. Syamsuri, M.Ag selaku wakil dekan III. Serta bapak Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I dan bapak Darlis, Lc., M.S.I selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Darlis Lc., M.S.I, selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya guna membimbing dan memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Para Dosen yang berada dilingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
7. Kepada kepala TU Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta stafnya atas kerjasama dan pelayanan yang baik serta kemudahan-kemudahan yang diberikan.
8. Kepada UPT Perpustakaan IAIN Palu beserta stafnya dan Perpustakaan Daerah beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Seluruh teman-teman di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2014 yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
10. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini baik moril maupun materiil, Semua Keluarga Ajrina, Afifah, Gina yang turut memberikan dukungan dan doa. Saudara(i) seperjuangan penulis, Fadila Al-Habsyi, Abdurrasyid Sidiq, Raushan Fikri, Teruntuk Dio Abdullah yang telah memberikan semangat, motivasi serta waktu untuk turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan baik berupa moril maupun materiil yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, _____ 2018 M
1439 H

Penulis

Insyirah

Nim: 14.2.06.0021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang	10
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
D. Penegasan Istilah.....	18
E. Tinjauan Pustaka.....	20
F. Metode Penelitian.....	21
G. Garis-garis Besar Isi.....	23
BAB II MULTIKULTURALISME	24
A. Pengertian Multikulturalisme.....	24
B. Konsep Multikulturalisme serta Hubungannya dengan Humanisme, dan Pluralisme	26
C. Konflik Masyarakat Multikultural dan Upaya Penanggulangannya	28
BAB III ABDURRAHMAN WAHID.....	35
A. Latar Belakang Keluarga.....	35
B. Latar Belakang Pendidikan	37
C. Karya-Karya Abdurrahman Wahid	38
D. Penghargaan yang Diperoleh Abdurrahman Wahid	39
BAB IV MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID	44
A. Humanisme dalam pluralitas Masyarakat	49
B. Karakteristik Multikulturalisme Abdurrahman Wahid	52
C. Relevansi dan Kontribusi Multikulturalisme Abdurrahman Wahid di Indonesia	55
BAB V PENUTUP.....	58

A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

ABSTRAK

Nama Penulis : INSYIRAH

Nim : 14.2.06.0021

Judul Skripsi : Multikulturalisme Perspektif Abdurrahman Wahid

Indonesia merupakan negara multikultural, keragaman itu tercermin pada berbagai macam bahasa, budaya serta agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu serta berbagai aliran kepercayaan. Keragaman merupakan kekuatan tersembunyi, akan tetapi keragaman juga kadang menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi bangsa ini sekarang. Salah satu tokoh yang inten dan *concern* dengan praktik kehidupan yang multikultur adalah Gus Dur. Gus Dur dalam berfikir selalu berangkat dari perspektif korban, terutama minoritas agama, gender, keyakinan, etnis, warna kulit dan posisi social, oleh karena itu konflik horizontal yang terjadi selama ini akan menemukan solusi yang kontekstual dan komprehensif. Sehingga konflik-konflik yang berhubungan dengan suku, ras atau agama dapat diminimalisir.

Penelitian ini memfokuskan masalah pada pemikiran Gus Dur mengenai multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis kritis. Sumber data penelitian ini berasal dari karya Gus Dur, dan data penunjang lainnya berupa karya ilmiah yang diterbitkan (buku/jurnal/artikel) yang membahas tentang pemikiran Gus Dur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi multikulturalisme yang dibawa Gus Dur dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Pengamalan multikulturalisme Gus Dur tidak hanya mengajarkan toleransi terhadap keyakinan dari agama lain, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran yang baik dari agama lain. Konsep multikulturalisme Gus Dur diantaranya: Humanisme dalam pluralitas masyarakat, yang didalamnya memuat Pandangan Gus Dur tentang kemanusiaan dan gagasan Gus Dur mengenai toleransi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya atau kultur merupakan salah satu interaksi yang merupakan kebutuhan dan fitrah manusia. Secara etimologi kultur atau *culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Pengertian tersebut berkembang bahwa kultur atau budaya berarti segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah dan mengembangkan alam. Kemudian dilihat dari bahasa Indonesia asal kata budaya berasal dari bahasa sangsekerta “*buddayah*” yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.¹

H.A.R Tilaar menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yaitu kebudayaan merupakan prestasi dan kreasi dari cipta, rasa, karsa manusia yang melekat pada kehidupan fisik maupun psikis manusia yang dianugerahkan Allah. Cipta, rasa dan karsa manusia memiliki jangkauan ruang dan waktu yang sangat besar. Kebesaran itulah yang dapat mengantarkan manusia pada peradaban yang besar.²

Dari beberapa pengertian di atas, yang dapat disimpulkan oleh penulis yaitu budaya adalah anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia berupa akal, budi pekerti yang ada pada manusia itu sendiri. Budaya dan kebudayaan terbentuk dengan adanya interaksi antar individu dan bisa diwariskan terhadap generasi yang lain dengan pendidikan atau enkulturasi. Manusia memiliki akal, budi pekerti atau budaya yang beraneka ragam, fleksibel, serta dinamis. Keanekaragaman budaya merupakan sunnatullah, akan tetapi perbedaan budaya itu tidak dibenarkan mendiskriminasikan antar budaya lainnya, justru dari perbedaan tersebut budaya menjadikan media persatuan antar individu, suku, kelompok dengan kelompok lainnya.

¹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.58

²Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), h.23-24

Islam menggambarkan bahwa budaya ialah media yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya seperti yang tersirat dalam Alqur'an surat al Hujurat : 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظَمُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas tersirat berbagai makna, menurut penulis yakni Allah telah menjadikan manusia berbagai macam bentuk serta identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Namun perbedaaan tersebut merupakan kesatuan tunggal yakni sebagai makhluk Allah, hanya yang membedakan bagaimana suatu suku atau bangsa tersebut dapat mengenal dan berinteraksi dengan baik antara bangsa satu dengan bangsa lainnya untuk memperoleh derajat ketaqwaan atau kemuliaan di hadapan Allah.

Allah S.W.T telah menciptakan dunia ini secara partikular, dunia yang kita tempati ini terdiri dari beberapa benua (gugusan pulau-pulau), samudra, serta penghuni yang berlainan. Dari benua tersebut, munculah kerajaan ataupun negara yang menjadi ciri khas sendiri. Ciri khas tersebut menandakan bahwa Allah Ta'ala mengkaruniai perbedaan itu merupakan sebuah identitas multikultural. Tidak ada identitas yang paling unggul di hadapan Allah kecuali kebaikan dan ketaqwaanya. Boleh saja dalam hal sosial dan teknologi negara Amerika lebih unggul dari pada negara lainnya, tetapi keunggulan yang seperti itu belum tentu sama dihadapan Allah S.W.T.

Dalam konteks ini, negara Indonesia sebagai salah satu penghuni benua di dunia memiliki kebudayaan yang sangat beragam, baik dari segi suku, bahasa, agama, sosial-politik, dan sebagainya. Keragaman tersebut banyak menimbulkan ethnosentris dan menyebabkan konflik kebudayaan yang sering terjadi. Banyak contoh dalam hal ini, misalnya konflik suku, konflik organisasi, keagamaan, dan sebagainya. Konflik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi ciri khas, yaitu :

1. Masyarakat terbagi dalam berbagai bentuk kelompok latar belakang budaya dan sub-budaya yang berbeda. Perbedaan yang seperti itu menimbulkan cluster-cluster dalam masyarakat yang mana masyarakat belum mampu untuk menyikapinya.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi dalam lembaga-lembaga yang saling tidak melengkapi. Struktur yang ada tidak menjadi sistem yang bermuara pada satu tujuan, melainkan hanya struktur yang bersifat eksklusif semata.
3. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan musyawarah antar masyarakat dalam hal nilai-nilai sosial yang fundamental. Terkadang musyawarah lebih mengedepankan sisi formalnya daripada substansinya. Hal ini yang menjadikan sebuah penyakit bagi lembaga masyarakat yang menyukai sisi formal dari musyawarah itu.
4. Kurangnya kesadaran mengembangkan musyawarah dan sering berkembang konflik antar sub-budaya tersebut. Dalam hal ini, konflik yang sering terjadi merupakan akibat dari bagaimana sistem hukum yang menaunginya.
5. Konflik dapat dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi dengan jalan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi. Pada era globalisasi ini, negara kita memang jauh tertinggal dalam berbagai bidang, sifat ketergantungan tersebut hanya akan menyebabkan hilangnya kemandirian dan akan selalu menyandang titel sebagai negara yang selalu berkembang.

6. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain. Dominasi yang seperti itu sering menimbulkan cluster dalam berbagai kelompok, kelompok minoritas sering terintimidasi dan termarginalkan oleh kelompok-kelompok yang lebih dominan.³

Karakteristik di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang labil. Walaupun ada simbol perdamaian, namun perdamaian tersebut masih berkonotasi negatif. Hal seperti itu dibuktikan dengan banyaknya konflik antar suku, ras, agama terus bermunculan dewasa ini, baik dalam masalah ideologis, politik, bahkan dalam pendidikan. Hal ini menjadi penting untuk menyadari dan mencari solusi tentang masalah multikultural.

Masalah-masalah multikultur yang ada telah membuat berbagai tokoh di Indonesia maupun di dunia dalam membuat konsepnya masing-masing. Dalam hal ini penulis ingin menguraikan tentang multikulturalisme dalam perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Gus Dur memandang perlunya sikap percaya diri dari individu atas kulturenya masing-masing. Dalam contoh ini ia menawarkan solusi yakni bagaimana mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal, ataupun pendidikan Islam dengan pendidikan lokal. Dari pengertian ini munculah sikap inklusif, plural, multikultural terhadap individu. Sikap yang demikian merupakan solusi dalam perwujudan masyarakat Indonesia yang multikulturalisme, sehingga tindakan rasisme, separatis, maupun konflik-konflik SARA lainnya tidak terjadi lagi.⁴

Latar belakang kehidupan Gus Dur banyak mempengaruhi bagaimana ia mempunyai pemikiran yang luas. Gus Dur merupakan seorang yang multi-talenta dan berkepribadian ganda. Ia seorang Kiai dan juga presiden, seorang seniman bahkan juga arsitek, sebagai guru bangsa ataupun sebagai masyarakat biasa pada umumnya. Ia mempunyai kekurangan keterbatasan fisik, tetapi hatinya keras seperti baja, di satu sisi ia lembut dan fleksibel atas pemikiran orang lain

³Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 15

⁴Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) h. 223

sehingga sulit mengklasifikasikan pemikiran Gus Dur. Ia mampu mengintegrasikan semua ideologi yang ada sehingga banyak orang yang menjuluki Gus Dur sebagai wajah Islam di Indonesia.

Sebagai penerus organisasi NU (Nahdlatul Ulama) Gus Dur merupakan Cucu dari pendiri organisasi islam terbesar di Indonesia bahkan dunia yaitu K.H Hasyim Asy'ari. Ayahnya K.H. Wahid Hasyim adalah menteri Agama pertama sejak diproklamirkan Nusantara menjadi sebuah negara yang merdeka yaitu Indonesia. NU pada masa kepemimpinan Gus Dur bertransformasi menjadi NU yang tidak sepenuhnya tradisional. NU dibawah kepemimpinannya bernuansa warna-warni yang mengayomi bukan hanya anggotanya saja, melainkan seluruh masyarakat.

Masalah-masalah yang telah terurai di atas melatarbelakangi penulis untuk mencoba menguraikan lebih lanjut tentang multikulturalisme dengan menghubungkan beberapa konsep yang telah dirumuskan oleh para peneliti sebelumnya. Di samping itu beberapa pemikiran-pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan masalah-masalah multikultural menjadi suatu objek yang akan diuraikan lebih lanjut oleh penulis. K.H Abdurrahman Wahid sebagai objek yang akan diteliti, serta multikulturalisme merupakan fokus kajian terhadap konsep yang digagas tokoh tersebut. Implikasi dari pemilihan judul tersebut, penulis ingin mengkaji seorang tokoh yang menyimpan cerita unik yaitu Gus Dur lepas dari kelebihan dan kekurangannya dengan memfokuskan pada masalah multikultural.

Seperti yang telah diketahui bahwa Gus Dur adalah seorang dengan kepribadian ganda dan multi-talenta dalam berbagai bidang (multidisipliner), hal inilah yang melandasi penulis untuk mengamati dan mengkaji pemikirannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian tentang latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Multikulturalisme di Indonesia?

2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya konflik kebudayaan?
3. Bagaimana konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid ?

C. Batasan masalah

Pembahasan dalam penulisan skripsi tidak mungkin dapat dibahas secara keseluruhan. Penulisan ini perlu dibatasi supaya tidak melebar dan menyimpang dari fokus masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Multikulturalisme menurut pandangan Abdurrahman Wahid”.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memenuhi satu persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di bidang filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- b. Untuk mengetahui pandangan Abdurrahman wahid tentang multikulturalisme.

2. Manfaat

- a. Secara ilmiah penelitian ini merupakan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi media pembelajaran yang dijadikan landasan berfikir yang sistematis dan rasional sesuai dengan prosedur yang ada. Karena penelitian ini menuntut penalaran secara ilmiah, baik dari segi kebahasaan maupun kekuatan akal.
- b. Manfaat secara teoritis, penulis dan pembaca dapat mengetahui arti multikulturalisme, menambah pengetahuan seputar tokoh yang membahas tentang multikulturalisme, dan menambah pengetahuan serta menambah pengalaman dalam penelitian akademik.
- c. Secara praktis, diharapkan agar tulisan ini dapat memberikan wahana baru sekaligus berfungsi untuk berdaya dan berhasil guna bagi kehidupan umat beragama dan bernegara di Indonesia umumnya dalam Islam pada khususnya.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka penulis menegaskan beberapa istilah dari judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Multikulturalisme

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (aliran/paham).⁵ Multikulturalisme adalah sebuah konsep mengenai pengakuan sebuah komunitas terhadap keberagaman, kemajemukan dan perbedaan budaya, baik etnis, ras, suku, agama dan sebagainya.⁶ Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Inti dari multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.⁷

2. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau yang biasa di sapa Gus Dur, beliau merupakan tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden keempat dari tahun 1999 hingga 2001. Beliau merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Sansuri yang merupakan tokoh Islam terkemuka di Indonesia yang mendirikan Organisasi Islam Nahdlatul Ulama'. Gus Dur merupakan pejuang reformasi yang mengajarkan gagasan-gagasan universal mengenai pentingnya menghormati dan menghargai keadilan. Melalui ucapan, sifat, dan perbuatannya, Gus Dur mengobarkan sekaligus melembagakan penghormatan kita kepada kemajemukan dan identitas yang tercampur dari perbedaan agama, kepercayaan, etnis, dan kedaerahan.⁸

E. Tinjauan Pustaka

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa

⁵H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 297

⁶Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), h. 17

⁷Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 90

⁸Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembauran Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 67

peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan pemikiran Gus Dur dan juga penelitian lain yang membahas mengenai multikulturalisme. Namun penelitian yang membahas tentang multikulturalisme prespektif Gus Dur belum ditemukan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Setelah dilakukan pencarian sementara (*pra-research*) peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang berdekatan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Diantara hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah:

1. *Rekonstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid (Studi terhadap Pluralisme Agama)*, Penelitian ini dilakukan oleh Dr. Hamidah, M.Ag.⁹ Dalam penelitian ini dipaparkan hasil penelitian tentang pemikiran keagamaan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, kemudian menitikberatkan pemikiran kedua orang ini berkaitan dengan pluralisme agama, lalu melihat aspek persamaan dan perbedaan pemikiran mereka. Dalam pandangan Nurcholish Madjid: sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat Inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh filsafat Perennial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antara agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dar berbagai agama. Pada bagian lain Gus Dur menjelaskan bahwa prinsip ajaran agama Islam demikian luas, khususnya yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan, keadilan dan penegakan kebenaran. Dalam hal ini, ajaran Islam berlaku lintas kelompok, etnis, bahkan lintas iman. Hanya masalah keimanan dan ketuhanan Islam memberikan penekanan spesifik

⁹ Hamidah, *Rekonstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid (Studi terhadap Pluralisme Agama)*, Penelitian Mandiri, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010)

kelompok muslim. Oleh karena itu, berjuang menegakkan kebenaran, keadilan dan kemanusiaan, Islam tidak memandang kelompok dan golongan, tetapi melihat esensi masalahnya.

2. *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, yang diteliti oleh Mibtadin.¹⁰ Dalam penelitian ini dipaparkan data tentang, pemikiran humanism Abdurrahman Wahid dan relevansinya dalam konteks ke-Indonesiaan, terutama dalam aspek kehidupan beragama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanism Abdurrahman Wahid dipahami sebagai wacana yang digunakan untuk memberikan apresiasi yang luas terhadap segala hal yang baik dalam manusia ditambah perhatian pada kesejahteraan setiap individu. Konsep humanisme ini menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan, seperti keadilan, HAM, kesetaraan gender, pluralisme dan demokrasi, seperti yang terangkum dalam pola *maqasidu syari'ah*. Konsep humanisme Abdurrahman Wahid termasuk humanisme religius, humanisme dengan tetap menyerukan ketertundukan kepada Tuhan.
3. penelitian *Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia* karya Hantok Sudarto¹¹ yang menjelaskan bahwa Islam tidak hanya menyatukan masyarakat muslim secara khusus, namun juga masyarakat Indonesia secara umum melalui nilai-nilai yang dikandungnya baik eksplisit maupun implisit, serta memberikan basis ikatan solidaritas sosial keagamaan yang cukup kuat. Jadi, pada dasarnya Islam dengan segala aspeknya, baik historis, ideologis, noramtif-teologis dan lainnya, terdapat relasi dan relevansi dengan gagasan multikulturalisme.
4. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi*

¹⁰ Mibtadin, *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Tesis (Yogyakarta: Magister Studi Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010)

¹¹ Hantok Sudarto, *Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana Konsentrasi Pemikiran Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karya Faizal Yan Aulia¹² mengungkapkan bahwa dalam pandangan pemuka agama di Kota Yogyakarta, multikulturalisme dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang timbul akibat fundamentalisme agama. Penanaman kesadaran multikultur dalam masyarakat mampu mencegah atau meminimalisir seseorang jatuh ke dalam fundamentalisme agama. Multikulturalisme juga menawarkan paradigma kebijakan yang sanggup memahami, menghargai dan mengakomodasi berbagai kepentingan dalam masyarakat, termasuk tuntutan dari kaum fundamentalisme agama. Suatu masyarakat yang berparadigma multikultur dan yang didukung oleh kebijakan multikultur akan memperkuat ketahanan sosial budaya, dan pada akhirnya juga memperkuat ketahanan nasional secara keseluruhan, sehingga eksistensi bangsa dan negara dapat terjaga.

Dengan mengamati penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai multikulturalisme perspektif Gus Dur belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru dan orisinal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi teori baru mengenai multikulturalisme dalam pandangan Gus Dur.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang dipakai untuk mencapai tujuan, mengisi serangkaian hipotesa dengan alat- alat tertentu. Dalam melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Pendekatan

¹²Faizal Yan Aulia, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. (Yogyakarta: Prodi Magister Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, 2009).

Untuk memperoleh pembahasan yang akurat, identik dengan judul yang dikehendaki, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan tematik, pendekatan ini dimaksudkan untuk membedakan pemikiran antara tokoh yang diteliti dengan tokoh-tokoh yang lainnya dalam suatu bidang keilmuan tertentu.
- b. Pendekatan otobiografi, pendekatan ini digunakan untuk memahami tokoh yang diteliti berdasarkan pendapat tokoh lain yang baik sama atau berbeda dalam hal pemikiran dan tindakannya.
- c. Pendekatan historis-filosofis, pendekatan menurut pada akar-akar historis mengapa tokoh tersebut menggulirkan gagasan yang kontroversial tersebut, bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut.¹³

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan teknik *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu membahas skripsi ini berdasarkan tinjauan kepustakaan dengan meneliti literatur-literatur, majalah atau surat kabar, bulletin dan semacamnya sebagai tambahan dalam penulisan skripsi¹⁴

Metode ini menggunakan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung yaitu mengambil suatu pendapat atau pokok pikiran dan komentar dari suatu sumber pustaka sesuai aslinya tanpa melakukan perubahan redaksi atau makna, sedangkan kutipan tidak langsung yaitu mengambil suatu pendapat atau pokok pikiran dan komentar dari suatu sumber pustaka dengan mengambil ide pokoknya saja. Sedangkan bahasa dan kalimatnya diformulasi oleh penulis sendiri.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis kembali melalui metode-metode sebagai berikut:

- a. Teknik Pengolahan Data

¹³ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 285

¹⁴ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa IAIN Palu*, 2008, hal. 12

Data-data diolah dengan menggunakan metode kualitatif yang mana mengelola data dalam bentuk non statistik, seperti halnya mengomentari data, menjelaskan dan menyimpulkan terhadap teori-teori tertentu yang dikaji.

b. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data sampai pada wujud tulisan karya ilmiah, maka digunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik analisis induktif, yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian di generalisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵
2. Teknik analisis deduktif yaitu, metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.¹⁶
3. Teknik analisis komparatif yaitu, meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.¹⁷

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mengarahkan pada rasionalisasi penelitian, maka penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini memuat lima bab, yang merupakan jawaban atas kegelisahan akademik yang menjadi latar belakang munculnya penelitian ini.

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, garis-garis besar isi skripsi.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed 1987) h. 42

¹⁶ *Ibid.*, h. 36

¹⁷ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) h. 142

Bab kedua, berisi tentang multikulturalisme, baik pengertian secara khusus maupun secara umum dan pengertian menurut para ahli, serta konflik masyarakat multikultural dan upaya penanggulangannya.

Bab ketiga, berisi tentang riwayat Abdurrahman Wahid, meliputi, biografi, pendidikan dan guru-gurunya, setting sosio masyarakatnya, penghargaan, pekerjaan dan karya-karyanya, serta sketsa pemikirannya.

Bab keempat penulis menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu multikulturalisme dalam perspektif Abdurrahman Wahid.

Bab kelima, yang merupakan bab penutup dari isi skripsi ini, berisikan beberapa kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah, yang berkaitan dengan multikulturalisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid.

BAB II

MULTIKULTURALISME

A. Pengertian Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹

Multikultural adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan, pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya.²

Multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, dan karena muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006), h. 75

² Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*, (LKis, Yogyakarta: 2003), h. 16.

yang tidak dapat ditolak, diingkari apalagi di musnahkan.³

Pengertian tersebut di atas, ada benang merah yang dijadikan pijakan, yaitu hal yang paling utama dari makna dan pemahaman multikulturalisme adalah kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara.

B. Konsep Multikulturalisme Serta Hubungannya dengan Pluralisme

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keragaman, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya ketidaktunggalan⁴ Oleh karena itu, sebelum membahas mengenai pengertian pendidikan multikultural, lebih mudah jika diketahui terlebih dahulu pengertian multikultural dan perbedaannya dengan istilah pluralitas (*plurality*) dan keragaman (*diversity*).

Konsep pluralitas mengandaikan adanya hak-hak yang lebih dari satu (*many*). Sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan.⁵ Dalam kamus *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, "plural" diartikan dengan "lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan keanekeragaman."⁶ Sedangkan dalam

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006), h. 103

⁴ Agus iswanto, Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), h. 6

⁵ Agus iswanto, Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), h. 6-7

⁶ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1997), Edisi ke-7, h. 1436.

bahasa Arab, plural diterjemahkan dengan "*ta'addudiyah*" berasal dari kata *ta'addud* yang berarti yaitu hal yang banyak atau beraneka ragam.⁷

Pluralisme adalah keadaan ketika kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka masing-masing tanpa menentang kebudayaan yang dominan.⁸ Atau pluralisme adalah paham yang meniscayakan keragaman dan perbedaan.⁹ Pluralisme juga didefinisikan dengan koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan dan karakteristiknya masing-masing.¹⁰

Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman dan multikultural. Apabila pluralitas sekedar memperpresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.¹¹

Secara umum, multikultural berarti paham keberagaman (majemuk) terhadap kultur (adat) yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Artinya, setiap

⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes. Krapyak, t.th.), h. 513.

⁸ Salim, *The Dictionary English*, h. 1436

⁹ Syafi'i Mufid dan Munawar Fuad Noeh (ed.), *Beragama di Abad Dua Satu*, (Jakarta: Zikru'l-Hakim, 1997), h. 222

¹⁰ Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 12

¹¹ Agus iswanto, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), h. 6-7

individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.¹²

Tilaar secara sederhana mengartikan multikultural sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.¹³ Zakiyuddin Baidhawiy menilai bahwa multikultural merupakan kenyataan pluralitas kultural yang hidup di masyarakat, bentuk pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keagamaan, intelektual, atau bahkan kebudayaan.¹⁴

Selain istilah multikultural, ada pula istilah multikulturalisme. Akar kata untuk memahami multikulturalisme adalah kultur (kebudayaan),¹⁵ dan inti dari setiap kebudayaan adalah manusia,¹⁶ secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (aliran/paham).¹⁷

Istilah kultur dijelaskan dengan berbagai definisi. Ainul Yaqin mengutip Conrad P. Kottak mengungkapkan bahwa biasanya kultur diartikan sebagai budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. Namun, jika dijelaskan lebih luas, kultur dilihat dari karakternya dapat berarti; *pertama*, sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. *Kedua*, sesuatu yang dipelajari. *Ketiga*, sebuah simbol. *Keempat*, dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, sesuatu yang dilakukan bersama-sama yang menjadi atribut bagi

¹² Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.75

¹³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 179.

¹⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.2

¹⁵ Pada umumnya kultur diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross -Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h 6

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 37

¹⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 297

individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, sebuah model. *Ketujuh*, sesuatu yang bersifat adaptif. Oleh karena itu, berdasarkan karakteristik tersebut, kultur dapat dijelaskan sebagai ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis, dan sangat khusus, sehingga kultur dapat diartikan sebagai cara bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.¹⁸

Dalam makna sederhana multikulturalisme dipahami sebagai sebuah pengakuan, bahwa sebuah negara, atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Dapat pula dipahami, bahwa multikulturalisme adalah sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.¹⁹

Multikulturalisme adalah sebuah konsep mengenai pengakuan sebuah komunitas terhadap keberagaman, kemajemukan dan perbedaan budaya, baik etnis, ras, suku, agama dan sebagainya.²⁰ Mutikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Inti dari multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.²¹

Menurut Faisal Baasir, multikulturalisme setidaknya memiliki tiga pengertian. *Pertama*, secara demografis, multikulturalisme mengacu pada kenyataan dan fakta adanya keragaman etnis dan budaya. *Kedua*, secara normatif

¹⁸M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross -Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 6-9

¹⁹ Azyumadi Azra, Kata Pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.8

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), h. 17

²¹ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.90

ideologis, multikulturalisme menggaris bawahi legitimasi, pengakuan terhadap klaim-klaim kesadaran dan penerimaan atas kelompok-kelompok identitas partikular. *Ketiga*, secara politis, multikulturalisme dipakai untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul akibat adanya keragaman.²²

Multikulturalisme menjadi respon kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan bahwa semua perbedaan adalah entitas masyarakat yang harus diterima, dihargai, dijamin dan dilindungi eksistensinya. Multikulturalisme dijelaskan dengan pengakuan yang sama atas keberagaman.²³

Multikulturalisme pada dasarnya suatu gerakan sosial-intelektual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlukan setara dan sama-sama dihormati. Wacana multikulturalisme semakin semarak dan begitu signifikan menjadi tema pembicaraan dalam berbagai pertemuan ilmiah seiring munculnya kesadaran akan arti-penting kehidupan yang pluralis-harmonis, guna merajut kembali persatuan dan kebersamaan bangsa yang sempat terkoyak-koyak. Berbagai perspektif tentang multikulturalisme antara lain; *pertama*, multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. *Kedua*, multikulturalisme sebagai konsep

²² Faisal Baasir, *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 178

²³ Agus iswanto, *Integrasi PAI dan PKN; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), h.7

sosial yang diintroduksi dalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah. *Ketiga*, multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. *Keempat*, multikulturalisme merupakan arena bertukar pengetahuan dan keyakinan atau perilaku budaya dalam kehidupan.²⁴

Menurut Lubis, masyarakat plural dengan masyarakat multikultural tidaklah sama. Masyarakat plural adalah dasar bagi berkembangnya tatanan masyarakat multikultural (*multicultural society*). Dalam tatanan masyarakat multikultural, masyarakat dan budaya berinteraksi serta berkomunikasi secara intens. Dalam masyarakat plural, setiap masyarakat hidup di dalam dunianya sendiri-sendiri. Hubungan antar unsur yang berbeda itu juga diskriminatif walaupun wujud diskriminatif itu umumnya sangat tersamar. Pada masyarakat multikultural, interaksi aktif di antara masyarakat dan budaya yang plural itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai unsur yang ada di dalam masyarakat dipandang dan ditetapkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara sehingga tercipta keadilan di antara berbagai unsur budaya yang berbeda.²⁵

Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip Ahmad Syauqi dan Ngainun Naim masyarakat plural mengacu kepada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Masing-masing unsur relatif hidup dalam dunianya sendiri, bahkan kadang corak hubungan tersebut dominatif dan

²⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*, (LKis, Yogyakarta: 2003), h. 68-69

²⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), h. 166 - 169

diskriminatif. Sedangkan masyarakat multikultural adalah suatu tatanan masyarakat yang memiliki ciri berupa interaksi yang aktif di antara unsur-unsurnya melalui “proses belajar”. Kedudukan dalam unsur-unsur tersebut berada dalam posisi yang setara demi terwujudnya keadilan di antara berbagai macam unsur yang saling berbeda.²⁶

Dalam masyarakat multikultural, keragaman budaya baik besar maupun kecil sama-sama diakui keberadaannya. Dalam konteks kehidupan modern, multikulturalisme adalah suatu pandangan yang multi-etnis. Multikulturalisme ini mengakui adanya berbagai jenis-jenis budaya, oleh sebab itu sifatnya antirasisme, kesamaan budaya, partisipasi, dialog, semua budaya bersifat hibrida dan berdiferensiasi. Dengan demikian, tidak ada budaya murni, semua hibriditas.²⁷

Dalam konteks Indonesia, multikultural dipahami sebagai kebhinekaan yang berarti perbedaan. *Bhineka* berasal dari bahasa Sansekerta dan terdapat dalam buku Sutasoma karangan Mpu Tantular. Walaupun buku Sutasoma mencoba mengungkap substansi dari paham Siwaisme dan Budhisme, namun rumusan *Bhineka Tunggal Ika* yang diungkapkan dalam buku tersebut mempunyai makna keberagaman yang universal. Dalam visi Mpu Tantular, kebhinekaan, keragaman, dan pluralitas itu terbatas pada kenyataan fisik-biotik. Agar bisa memahami ketunggalan (*unity*) yang indah, maka lapis fisik-biotik itu harus ditembus sehingga ditemukan realitas substansial yang sama dan indah.²⁸

²⁶ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 127

²⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 297

²⁸ Ali Maksum dkk, (ed), *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society dan*

Plural atau keragaman dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang *sunnatullah*. Dari awal diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralism agama dan budaya. Sementara itu, al-Quran adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan keragaman ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah menyatu dengan hakikat ciptaan Allah.²⁹

Salah satu model peletakan pondasi multikulturalisme dalam Islam dapat dilihat dari proses pembentukan masyarakat Madinah yang memiliki piagam kesepakatan bersama berwujud Piagam Madinah. Sebelum konstitusi Madinah (Piagam Madinah) disepakati, Nabi Muhammad mulai menjajaki komposisi demografis agama dan sosial penduduk Madinah, sehingga menemukan bahwa penduduk Madinah berjumlah 10.000 orang, dengan komposisi 1500 orang penduduk muslim, 4000 orang Yahudi, dan 4500 orang Musyrik Arab.³⁰

Pluralisme memiliki penekanan pada perbedaan dalam hati, hubungannya dengan kehidupan berbangsa. Perbedaan itu sangat tidak jelas, karena berbentuk keyakinan yang menjadi hak dasar semua manusia, yang dapat diilustrasikan seperti gerbong-gerbong kereta yang tetap berjalan. Meski tersekat dalam perbedaan yang jelas tidak tampak secara kasat mata. Penggunaan istilah universalisme secara esensi untuk memperkenalkan misi kenabian Muhammad

Multikulturalisme, (Malang: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2007), h. 290

²⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif. Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah, (Bandung: Mizan, 2009), h.166

³⁰ Charles Kurzman (Ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 266

dengan kasih sayang untuk semesta alam, baik *antropos* maupun *kosmos*. Sedangkan multikulturalisme cenderung digunakan untuk menyandingkan pemahaman dalam konteks regulasi kekuasaan.³¹

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup. Dalam al-Quran manusia digolongkan menjadi tiga golongan; Muslim, *ahl al-Kitab* dan *Watsaniy* (Pagan, golongan diluar keduanya). Menurut al-Qur'an, semua golongan tersebut mempunyai tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan sosial dengan umat Islam.³²

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistik. Dalam Islam, seluruh manusia berasal dari Adam dan Hawa namun kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa dengan segala kebudayaan dan peradabannya yang berbeda-beda. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang oleh Islam kemudian dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antarmanusia.³³

Pada era kenabian Muhammad SAW, masyarakat pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian sudah sewajarnya lantaran secara kronologis Agama Islam

³¹ Muhammad Hamdan, *Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*, Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012), h.278

³² Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), h. 8-9

³³ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), h. 2

memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh berkembangnya Agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno, maupun agama-agama lain.³⁴

Menurut Al-Qur'an⁹⁴ sendiri, pluralitas merupakan salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau *Sunnah Allah*, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 48 disebutkan yang artinya : "Untuk masing-masing dari kaum (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan- Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali, maka ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kaum perselisihan" (QS. 5: 48)

Dalam tulisan ini untuk menghindari kerancuan arti, pluralisme harus dibedakan dengan pluralitas.³⁵ Pluralisme karena itu bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme bukan pula pengakuan bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan. Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati memelihara dan, bahkan, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang

³⁴ Al-Qur'an adalah sebagai sumber normatif bagi suatu teologi inklusif. Bagi kaum muslimin, tidak ada teks lain yang menempati posisi otoritas mutlak dan tak terbantahkan selain Al-Qur'an. Maka, Al-Qur'an merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep pluralisme agama dalam Islam.

³⁵ Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2001), h. 224

bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme di sini dapat pula berarti kebijakan politik yang mendukung pemeliharaan kelompok-kelompok yang berbeda-beda etnik, pola budaya, agama dan seterusnya.

Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Ramundo Panikar, melihat pluralisme sebagai bentuk pemahaman moderasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.³⁶ Maskuri Abdillah mengatakan pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.³⁷

Menurut Nurcholis Madjid pluralisme tidak dapat difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh difahami sekdar kebaikan negatif, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus difahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.³⁸ Maka pluralisme menurut Nurcholis Majid adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnat Allah "*Sunnatullah*") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak

³⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Ar Kolah, 1994), h. 604

³⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 11

³⁸ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.31

mungkin dilawan atau diingkari.³⁹

Di Indonesia Pluralisme dilambangkan dengan moto Bhineka Tunggal Ika. Negeri ini terdiri dari berbagai pulau, suku bangsa, tradisi, agama dan lain-lain. Karena, itu Indonesia memerlukan pengembangan konsep pluralisme untuk mempertahankan persatuannya.⁴⁰

Sedangkan Alwi Shihab mempunyai pandangan tentang pluralisme yaitu *Pertama*, pluralisme tidaklah semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan secara aktif terhadap realitas majemuk tersebut. Hal ini akan melahirkan interaksi positif. *Kedua*, pluralisme bukan kosmopolitanisme karena kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana keanekaragaman agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaksi positif yang berkembang di dalamnya sangat minim dan malah tidak ada sama sekali. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme karena konsekuensi

dari relativisme agama adalah munculnya doktrin bahwa semua agama adalah sama, hanya didasari pada kebenaran agama walaupun berbeda-beda satu sama lain tetapi harus diterima. Seorang relativisme tidak mengenal adanya kebenaran adanya kebenaran universal yang ada pada agama. *Keempat*, pluralisme agama bukan singkritisme yakni untuk menciptakan agama baru dengan mengabungkan unsur- unsur tertentu dari beberapa agama menjadi satu

³⁹ Nurcholis Majid, dalam kata pengantar "*Islam Doktrin dan Peradaban*", Cet. V (Jakarta: Paramadina, 2005) h. 27

⁴⁰ Azyumardi Azra, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), h.67

integral dalam agama baru.⁴¹

Menurut Gus Dur sendiri, pluralisme adalah upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya. Dan yang perlu ditekankan di sini adalah apabila konsep pluralisme diadaptasikan di Indonesia, maka ia harus memiliki syarat bahwa: masing-masing pemeluk agama menjalankan komitmennya untuk meyakini dan memegang secara kokoh dogmatika masing- masing agama. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam faham agama, tidak saja di tuntutan untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang paling penting justru ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian masyarakat beragama bisa menghindari ancaman faham relativisme dan sinkretisme yang jelas-jelas memudarkan agama itu sendiri

Antara pluralisme dengan multikulturalisme merupakan istilah yang *interchange-able* (saling dipertukarkan dalam penggunaannya). Di antara ahli ada yang menyamakannya, dan juga ada yang membedakannya sekaligus ada yang menggunakannya secara bergantian untuk makna yang merujuk kepada fenomena kemajemukan. Secara sederhana penulis dapat merumuskan perbedaan pluralisme dan multikulturalisme sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Pluralisme dengan Multikulturalisme⁴²

⁴¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan 1997), hal. 41-42

⁴² Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 69-70

Aspek	Pluralisme	Multikulturalisme
Sikap terhadap batasan	<ul style="list-style-type: none"> - Integritas masing-masing jalan sangat dipertahankan - Dapat ditembus - Berbaur seperti minyak & air - Mempertahankan semua batasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Integritas masing-masing jalan dihargai dan memungkinkan berbagi jalan dengan yang lain - Terbuka untuk dijelajahi - Bisa berhimpit dan tumpang tindih - Batasan relatif samar dan memelihara semua batasan.
Sikap terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai perbedaan - Dialog mutual yang saling menghargai - Ko-eksistensi - Kompromi tanpa menghilangkan identitas - Anti-kolonial - Multifaset, dapat melihat pandangan sendiri dan orang lain tanpa perlu mengubah atau menantang pandangan sendiri atau orang lain - Berbeda tapi sama - Kami-mereka, banyak - Tiada hirarki 	<ul style="list-style-type: none"> -Keragaman hal biasa (<i>plural is usual</i>) -Sharing dan kerjasama -Pro-eksistensi -Kompromi proporsional dan rasional -Post-kolonial -Memahami dan menilai pandangan sendiri dan menghargai pandangan orang lain -Setara dalam

		perbedaan (<i>equal in diversity</i>) -Kita, banyak -Tiada hirarki, saling mengisi
Sikap terhadap sensibilitas	- Banyak, masing-masing dengan integritasnya sendiri - Multi integritas	- Banyak, saling menyapa - Multi integritas bermartabat

Namun demikian dalam penelitian ini, kedua istilah tersebut (plural dan multikultural) digunakan untuk maksud yang sama, yakni mengacu pada sikap yang positif apresiatif terhadap perbedaan dan kemajemukan. Sehingga penulis di sini mengartikan bahwa multikulturalisme adalah sikap positif dalam menghadapi masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

C. Konflik Masyarakat Multikultural dan Upaya Penanggulangannya

Konflik adalah proses social disosiatif yang dapat menyebabkan

perpecahan dalam masyarakat karena ketidakselarasan dan ketidakseimbangan dalam suatu hubungan masyarakat. Berdasarkan tingkatannya konflik dapat dibagi menjadi konflik horizontal dan vertical.⁴³

1. Konflik Horizontal

Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi diantara kelompok-kelompok social yang sifatnya sederajat. Konflik social horizontal dapat berupa konflik antar suku, antar ras, agama, maupun konflik antar golongan.

a. Konflik antar suku, konflik antar suku pada umumnya disebabkan oleh primordialisme yang berkembang menjadi etnosentrisme.

Contoh : konflik antara suku Dayak dan suku Madura yang terjadi di Sampit, konflik antara suku-suku kecil di Papua.

b. Konflik antar ras, konflik antar ras pada umumnya disebabkan oleh primordialisme yang berkembang menjadi stereotipe.

Contoh : sistem politik Apartheid di Afrika, segregasi di Amerika.

c. Konflik agama, konflik masalah agama pada umumnya disebabkan oleh primordialisme yang berkembang menjadi fanatisme. Konflik agama dapat berupa konflik intern umat beragama misalnya konflik antar golongan pemeluk Islam murni dengan golongan Ahmadiyah, maupun konflik antar umat beragama (ekstern) misalnya konflik masyarakat Ambon pemeluk Islam dengan masyarakat Ambon pemeluk Kristen.

d. Konflik antar golongan, konflik antar golongan pada umumnya disebabkan oleh semangat in group yang kuat sehingga dengan kelompok out group akan

⁴³ Jacobus Ranjabar, *Suatu Pengantar Sistem Sosial Budaya*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), h.19

menimbulkan antipati.

Contoh : konflik antar pendukung partai Demokrat dengan simpatisan PDIP.

2. Konflik Vertikal

Konflik vertical adalah konflik yang terjadi diantara lapisan-lapisan di dalam masyarakat. Contoh konflik vertical :

a. Konflik antar kelas atas dengan kelas bawah, konflik antar kelas atas dengan kelas bawah dapat berupa konflik kolektif dan individual. Konflik kolektif misalnya konflik antara buruh dengan pimpinan perusahaan untuk menuntut kenaikan gaji. Konflik individual misalnya konflik antara pembantu dengan majikan yang berakibat pada kekerasan.

b. Konflik antara pemerintah pusat dengan daerah, misalnya pemberontakan dan gerakan seporadis seperti OPM, GAM, dan gerakan Papua merdeka.

c. Konflik antara orang tua dan anak, konflik antara orang tua dan anak akan menimbulkan hambatan dalam sosialisasi nilai dan norma dan terkadang menimbulkan kenakalan remaja.⁴⁴

Sebagai makhluk sosial, tentunya kita tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Kita membutuhkan kehadiran orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Dalam lingkungan masyarakat tidak hanya terdapat satu kebudayaan masyarakat, melainkan terdiri dari beragam adat, budaya, agama, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Banyaknya perbedaan dalam masyarakat seperti ini biasa disebut dengan multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas banyak struktur

⁴⁴ Jacobus Ranjabar, *Suatu Pengantar Sistem Sosial Budaya*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), h.21-23

kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya suku bangsa di Indonesia yang memiliki struktur sendiri yang berbeda dengan suku budaya yang lainnya.⁴⁵

Keanekaragaman dalam masyarakat multikultural adalah hal yang tidak bisa dihindari. Apa sajakah contoh dari keanekaragaman itu? Perbedaan agama, suku, bahasa, warna kulit, profesi, pola pikir, kemampuan ekonomi adalah contoh-contoh dari keanekaragaman sosial dalam masyarakat. Tak jarang, keanekaragaman itulah yang membuat konflik diantara kelompok masyarakat tersebut, misalnya perlakuan kelompok masyarakat yang berasal dari suku betawi yang menertawakan cara berbicara orang-orang Jawa dengan logat mereka yang khas (medok), sedangkan mereka yang berasal dari kelompok Jawa merasa tidak dihargai, tersinggung dan sakit hati atas perlakuan orang-orang Betawi. Maka, terjadilah konflik diantara dua kelompok suku yang berbeda tersebut.⁴⁶

Karena sikap kedua suku adat dalam satu lingkungan masyarakat sosial yang tidak saling menghormati dan menghargai, timbullah kerenggangan dan ketidakharmonisan dalam bersosialisasi satu sama lain. Bahkan, mungkin bisa memicu timbulnya rasa dendam diantara keduanya. Masalah diatas merupakan salah satu contoh dari banyaknya konflik yang terjadi akibat keragaman budaya dimasyarakat (multikultural). Tidak hanya disebabkan oleh ragam budaya yang terdapat disuatu lingkungan masyarakat, perbedaan tingkat ekonomi pun bisa

⁴⁵ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, (2005), h. 34

⁴⁶ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, (2005), h. 37

menyebabkan terjadinya konflik antar masyarakat.⁴⁷

Adanya multikultural di lingkungan masyarakat dari perbedaan tingkat ekonomi, misalnya kelompok masyarakat menengah kebawah merasa tidak terima dengan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat menengah ke atas yang dianggap meremehkan. Namun sebaliknya, mereka yang menengah ke atas merasa resah dengan tingkah premanisme yang mungkin sering dilakukan masyarakat menengah kebawah.⁴⁸

Satu hal yang harus kita pahami adalah perbedaan bukanlah hambatan. Seharusnya kita tidak menyalahkan perbedaan yang ada, karena perbedaan sudah selayaknya terjadi. Tapi salahkanlah mengapa kita tidak bisa menerima perbedaan itu dengan lapang dan ikhlas. Memang sulit untuk menerima begitu banyak perbedaan yang ada dalam kehidupan. Namun, seharusnya kita bisa mengambil banyak pelajaran dari setiap perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya, segala bentuk perbedaan bukanlah hambatan untuk kita menjalin persaudaraan.

Dari kedua contoh perbedaan itu, berikut adalah cara untuk menyetarakannya⁴⁹:

1. Saling menghargai antarsuku. Jika suku Betawi menganggap bahwa suku Jawa memiliki dialek bahasa yang lucu dengan kekhasannya, janganlah menertawakan atau bahkan melecehkan mereka bagaimanapun bentuknya.

⁴⁷ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, (2005), h. 37-38

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 17

⁴⁹ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, (2005), h. 41

Apabila suku Jawa menyadari apa yang dilakukan oleh masyarakat suku Betawi, seminimal mungkin tidak akan membuat sakit hati atau dendam yang terpendam.

2. Memahami kondisi masing-masing. Mungkin ada yang merasa sakit hati atau tersinggung atas perilaku yang dilakukan oleh tetangga yang berasal dari tingkat ekonomi yang berbeda yang menyakitkan, bahkan seolah ia tidak peduli. Tapi itu semua tergantung pada cara pandang akan perbedaan yang ada.

3. Sesulit apapun masalah yang dihadapi berusaha untuk tersenyum, meski sulit.⁵⁰

Saling menghargai dan memahami merupakan kunci utama untuk bisa menerima segala perbedaan yang ada di kehidupan kita. Semuanya memang memerlukan pembiasaan untuk bisa menerima perbedaan.⁵¹

Selain cara tadi ada pula beberapa manajemen konflik yang dapat digunakan dalam strategi penanggulangan konflik:

Menghindari Nilai-Nilai yang dapat Memecah Belah Persatuan dan Kerukunan Ber-bangsa dan Bernegara. Untuk membangun masyarakat multikultural yang rukun dan bersatu, ada beberapa nilai yang harus dihindari, yaitu⁵²:

a. Primordialisme

Primordialisme artinya perasaan kesukuan yang berlebihan. Sikap ini

⁵⁰ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, (2005), h. 41-42

⁵¹ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama,2007), h.61

⁵² Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama,2007), h.63

tercermin dari anggapan suku bangsanya adalah yang terbaik. Perasaan Superior, menganggap lebih rendah suku yang lain adalah sikap yang kurang terpuji bagi Masyarakat multi kultur yang sangat rentan mengundang konflik.

b. Etnosentrisme

Etnosentrisme artinya sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaannya sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan yang lain. Indonesia bisa maju dengan bekal kebersamaan, sebab tanpa itu yang muncul adalah disintegrasi sosial. Apabila sikap dan pandangan ini dibiarkan maka akan memunculkan provinsialisme yaitu paham atau gerakan yang bersifat kedaerahan dan eksklusivisme yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

c. Diskriminatif

Diskriminatif adalah sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan lain-lain. Sikap ini sangat berbahaya untuk dikembangkan karena bisa memicu munculnya antipati terhadap sesama warga negara.

d. Stereotip

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Indonesia memang memiliki keragaman suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas. Tidak tepat apabila perbedaan itu kita besar-besarkan hingga membentuk sebuah

kebencian.⁵³

konsep bagi langkah penyelesaian konflik yang efektif antara lain⁵⁴:

a. Menjabarkan Kepentingan Teknik penyelesaian konflik ini ditempuh melalui:

1. dengan memudahkan pencarian kepentingan yang sama dan tidak berkonflik dari kedua kelompok;
2. dengan membicarakan kepentingan setiap kelompok kepada yang lain tanpa menyorot secara tidak pantas kelompok yang lain untuk memaksakan kepentingan dengan dasar kepentingan tertentu.

b. Membangun hubungan kerja yang baik.

Teknik penyelesaian konflik ini ditempuh melalui:

1. Memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengatasi perbedaan-perbedaannya dalam perdebatan yang hangat;
2. Memelihara jenis hubungan yang diinginkan oleh kelompok tapi sesuai;
3. Mempermudah kelompok untuk mengatasi bersama-sama bila konflik timbul lagi.

c. Memberikan pilihan yang baik

Teknik penyelesaian konflik ini ditempuh melalui:

1. memacu kelompok untuk sumbang saran beberapa pilihan sebelum mengevaluasi mereka dan memilih di antara mereka;

⁵³ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), h.63-65

⁵⁴ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, (2005), h. 54

2. mendorong/memberi semangat kepada kelompok untuk mencari jalan keluar untuk mencipta-kan nilai-nilai untuk perolehan bersama.

d. Dilihat sebagai keabsahan

Teknik penyelesaian konflik ini ditempuh melalui:

- 1.dengan tidak dipandang oleh kelompok sebagai pengganggu;
- 2.dengan menanamkan pada kelompok rasa bahwa penyelesaian yang dibuat akan adil dan memadai.

e. Pengenalan alternatif prosedural suatu pihak

Teknik penyelesaian konflik ini ditempuh dengan membolehkan kedua pihak untuk mengembangkan penilaian mereka sendiri yang realistis dan alternatif pokok pihak lain.

f. Memperbaiki komunikasi

Teknik penyelesaian konflik ini ditempuh melalui:

- 1.memperbanyak pertanyaan dan pengujian dari yang menjadi dasar perkiraan;
- 2.mempermudah pengertian dan diskusi dari pandangan pengikut;
- 3.membentuk komunikasi antar kelompok dua arah yang efektif.

g.Mengarahkan kekomitmen yang bijaksana

Teknik penyelesaian konflik ini ditempuh melalui:

- 1.memberi kesempatan kelompok untuk merancang kebijaksanaan yang realistis, operasional dan cenderung terlaksana;
- 2.menempatkan pihak-pihak dengan sumber yang efektif untuk acara di kejadian yang mereka gagal untuk mencapai persetujuan akhir atau kejadian yang tidak

terlaksana.⁵⁵

Pemilihan Strategi di atas didasarkan atas pemikiran bahwa konflik Multikultur di Indonesia memiliki banyak variasi karena penyebab konflik yang berbeda-beda.⁵⁶

Ke tujuh langkah di atas memiliki lingkup yang lebih luas sehingga diharapkan mampu menyelesaikan konflik dari yang paling ringan hingga konflik yang paling berat.

⁵⁵ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, (2005), h. 46-47

⁵⁶ Jacobus Ranjabar, *Suatu Pengantar Sistem Sosial Budaya*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), h.41

BAB III

ABDURRAHMAN WAHID

A. Latar Belakang Keluarga

KH. Abdurrahman wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur memiliki nama lahir Abdurrahman Addakhil Secara leksikal, "Addakhil" berarti "Sang Penakluk", sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", KH. Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti "abang" atau "mas". Adapun nama Wahid diambil dari nama ayahnya Wahid Hasyim. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara¹ yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Sya'ban atau 7 September 1940² oleh pasangan KH. Wahid Hasyim dan Hj. Sholehah. Secara genetik Gus Dur adalah keturunan dari keluarga terhormat atau lebih dikenal dengan sebutan "darah biru".³ Ayah Gus Dur, KH. Wahid Hasyim⁴, Di lahirkan di Tebu Ireng, Jombang pada bulan Juni 1914. Ia adalah putra pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara dan ibunya, Ny. Hj. Sholehah (putri pendiri

¹ Enam bersaudara itu adalah Abdurrahman Wahid (1940), Aisyah (1941), Salahuddin (1942), Ummar (1944), Chodijah (1948), Hasyim (1953)

² Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Gus Dur dilahirkan pada tanggal 4 Agustus 1940, setiap tanggal 4 Agustus teman-teman dan keluarganya menghadiri pesta ulang tahunnya. Entah disadari atau tidak oleh teman-temannya bahwa tanggal itu bukanlah tanggal kelahirannya, ia sebenarnya dilahirkan pada 4 Sya'ban atau 7 September 1940

³ Dalam komunitasnya Abdurrahman Wahid dipandang sebagai "*pangeran*" yakni cucu dari kiai Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan dinisbatkan sebagai pewaris kedua organisasi keagamaan Islam terbesar di dunia. Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 4

⁴ KH. Wahid Hasyim adalah menteri Agama RI pertama rezim Soekarno, sebuah jabatan yang sangat berlawanan dengan yang biasa terjadi dalam ulama tradisional dan biasanya mereka enggan duduk dalam pemerintahan tetapi yang KH. Wahid Hasyim lakukan malah menduduki jabatan tersebut. KH. Wahid Hasyim aktif dalam panitia sembilan perumusan piagam Jakarta, anggota Panitia sembilan yang menghasilkan Piagam Jakarta itu ialah Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, H. Abikusno Cokrosuyoso, K.H. Abdul Kahar Muzakkir, H. Agus Salim, Ahmad Soebardjo, KH. A. Wachid Hasyim, dan Mr. Muhammad Yamin.

Pondok Pesantren Denanyar Jombang).⁵

Masa kecil Gus Dur dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya Hasyim Asy'ari⁶ (pendiri pondok pesantren Tebuireng) dan Kiai Bisri Syamsuri⁷ (pendiri pondok pesantren Denanyar). Berkat bimbingan ibunya, Gus Dur pada usia 4 tahun telah mampu membaca al Qur'an beserta ilmu tajwidnya dan ditambah lagi dengan kehidupan pesantren yang terbiasa dengan kitab-kitab kuning yang berbahasa arab tanpa sakal dan arti Indonesia maupun Jawa. Kemudian di usia 4 tahun, Gus Dur tinggal bersama ayahnya di Menteng Jakarta Pusat, ketika itu Wahid Hasyim dipercaya mengepalai Shumubu, semacam kantor utusan agama atas permintaan pemerintah Jepang.⁸

Sejak tinggal di Jakarta bersama dengan ayahnya, Gus Dur langsung dibimbing oleh ayahnya dan sekaligus mendapatkan wawasan yang cukup. Dan sejak inilah awal mula ia diperkenalkan dunia yang sangat berbeda dari kehidupan pesantren yaitu: dunia perkotaan yang cukup kosmopolitan. Belum lagi didukung oleh kehidupan Wahid Hasyim yang mempunyai banyak relasi dengan berbagai lapisan masyarakat baik orang pribumi maupun orang luar

⁵ M. Hamid, Gus Gerr, (Pustaka Marwa: Yogyakarta, 2010), h. 14

⁶ KH. Hasyim Asy'ari adalah Kakek Gus Dur dari pihak ayah Gus Dur. KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) pada tahun 1926 dan pendiri pesantren Tebuireng Jombang. KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan wafat di Jombang pada Juli 1947. KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati sebagai seorang pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan yang tradisional. Ia juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberi inspirasi serta seorang terpelajar. Namun, Ia juga seorang nasionalis yang teguh pendirian. Banyak dari teman-temannya merupakan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis pada periode sebelum perang. Dalam Greg Barton, Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 26

⁷ Kiai Bisri Syamsuri adalah kakek Gus Dur dari pihak Ibu. Kiai Bisri Syamsuri dilahirkan pada bulan september 1816 di daerah pesisir sebelah utara Jawa Tengah, sebuah daerah yang mempunyai banyak pesantren. Bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari, Ia dianggap sebagai salah seorang tokoh kunci bagi didirikannya NU. Pada tahun 1917, ia memperkenalkan pada dunia pesantren, kelas pertama bagi santri puteri di Pesantrennya yang baru di dirikan di Desa Denanyar, yang terletak diluar Jombang. KH. Bisri Syamsuri mengambil sebidang tanah yang luas, dan benar-benar tandus. Setelah beberapa lama tanah itu berubah menjadi komunitas yang makmur dalam pengembangan pertanian, pembelajaran, dan keruhanian. KH. Bisri Syamsuri telah membuktikan dirinya bukan sekedar seorang ahli fiqh, atau Yurisprudensi Islam, dan seorang administrator pendidikan yang berbakat, melainkan juga seorang ahli pertanian yang cakap. Pesantrennya di Denanyar terkenal oleh karena pendekatan yang teratur dan berdisiplin terhadap keilmuan dan kehidupan bersama.

⁸ Greg Barton, Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: LkiS, 2008), h.34

serta berbagai tokoh baik dari kalangan agamawan, nasionalis, politikus maupun pemimpin komunis, termasuk Tan Malaka, Mohammad Hatta, anak muda bernama Munawir Sadzali (dari kalangan mahasiswa) serta seorang Jerman Williem Iskandar Bueller yang masuk Islam. Kemanapun ayahnya pergi Gus Dur selalu diajak, sehingga Gus Dur sejak kecil sudah diperkenalkan dengan kehidupan yang berbeda dengan lingkungan pesantren di mana ia dilahirkan dan diasuh oleh ibunya. Mulai dari sini Gus Dur diperkenalkan dengan orang-orang yang mempunyai berbagai ideologi dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Pada hari sabtu tanggal 18 April 1953, Gus Dur bepergian menemani Ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang, yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu beberapa jam saja dan terletak disebelah tenggara Jakarta. Dijalan menuju kota Bandung yang berliku-liku melalui pegunungan berapi dan menjadi punggung pulau Jawa. Ketika perjalanan berada antara Cimahi dan Bandung, KH. Wahid Hasyim dan Gus Dur bersama dengan Argo Sutjipto, seorang penerbit yang merupakan sahabatnya, terjadi kecelakaan sekitar pukul 01.00 siang tetapi mobil ambulan dari Bandung baru tiba ditempat kejadian sekitar pukul 04.00 sore. Pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, KH. Wahid Hasyim tak lagi dapat bertahan dan meninggal dunia. Beberapa jam kemudian Argo juga meninggal dunia.⁹ KH. Wahid Hasyim, yang merupakan harapan banyak orang di Indonesia, telah menghembuskan nafas terakhir, ia berusia 38 tahun. Gus Dur baru berusia 12 tahun.

B. Latar Belakang Pendidikan

Gus Dur dilahirkan ditengah-tengah kehidupan pesantren yang penuh nuansa etika, moral dan pendidikan agama. Dari sinilah awal dasar-dasar pendidikan agama ditanamkan oleh ibunya ketika baru berusia 4 tahun, ilmu al Qur'an dan bahasa Arab pun telah dikuasai meskipun belum lancar.¹⁰ Pada

⁹ Greg Barton, Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: LkiS, 2008), h.44-45

¹⁰ Greg Barton, Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: LkiS, 2008), h.40

tahun 1949, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga KH. Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Gus Dur. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.¹¹

Walaupun Ayahnya seorang menteri dan terkenal di kalangan pemerintahan Jakarta, Gus Dur tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah. Ayahnya pernah menawarinya untuk masuk ke sekolah elit, tetapi Gus Dur lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Katanya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. Gus Dur memulai pendidikan sekolah dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini tetapi kemudian pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari¹², yang terletak dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.

Dalam waktu yang pendek, Gus Dur tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan sekolah dasar dan mulai sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP), ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan ini jelas disebabkan oleh seringnya ia menonton pertandingan sepak bola sehingga ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah.¹³

¹¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LkiS, 2008), h.39

¹² Tempat Wahid Hasyim di Matraman sering dikunjungi tamu-tamu Eropa, Belanda, Jerman dan kalangan aktivis mahasiswa serta berbagi lapisan masyarakat. Dengan demikian Gus Dur sejak kecil telah diperkenalkan dengan tokoh-tokoh besar, dan ayahnya selalu menganjurkan kepada anak-anaknya untuk giat membaca tanpa membatasi buku apa yang dibaca. Sebagian jenjang pendidikan formal Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan di sekolah-sekolah “sekuler”.

¹³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*

Setelah ayahnya meninggal, Ibunya mengambil alih pimpinan keluarga dan membesarkan enam anak-anaknya. Pada tahun 1954, sementara sang Ibu berjuang sendirian untuk membesarkan enam anak, sedangkan Gus Dur sendiri kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan pelajarannya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Ketika di kota ini, ia berdiam di rumah salah seorang teman ayahnya, Kia Haji Junaidi¹⁴. Hal ini mungkin biasa-biasa saja, tetapi saat itu, dan bahkan dalam beberapa dasawarsa kemudian, secara relatif hampir tidak terdapat pertautan antara kaum modernis Muhammadiyah dan kaum tradisional NU. Sebagaimana NU dulu dan sekarang, merupakan organisasi Ulama' yang mewakili Islam tradisional di Indonesia, hampir semua kaum Modernis tergabung dalam Muhammadiyah.¹⁵

Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi ke pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak diluar sedikit Kota Yogyakarta. Disini ia belajar bahasa Arab dengan KH. Ali Maksum. Kemampuan Bahasa Inggris Gus Dur menjadi baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Perancis dan Belanda serta Jerman pada saat di Yogyakarta. Kemampuan membacanya melesat jauh dan melahab banyak buku antara lain *Das Kapital* (Karl Mark), *What is To Be Done* (Lenin), dan mencoba memahami tulisan- tulisan Plato dan Aristoteles serta ia tertarik dengan ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* (kekiri-kirian penyakit kekanan-kananan) dan dalam *Little Red Book-Mao* (kutipan kata-kata ketua Mao).¹⁶ Dengan membaca buku dan berbagai tulisan apa saja yang ditemukan maka cakrawala pemikirannya akan semakin luas Ketika tamat sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti

(Yogyakarta: LkiS, 2008), h.49

¹⁴ teman ayah Gus Dur dan seorang aktivis Majelis Tarjih/Penasihat Agama Muhammadiyah

¹⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LkiS, 2008), h.50

¹⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LkiS, 2008), h.53

pelajaran di Pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren di Tegal Rejo Magelang, yang terletak disebelah utara Yogyakarta, ia tinggal disini hingga pertengahan 1959. disini ia belajar pada Kiai Khudhor¹⁷ yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama ia juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar di Jombang dibawah bimbingan Kakeknya dari pihak Ibu, KH. Bisri Syansuri.

Pada tahun 1959 ia pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas dibawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar disini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri secara teratur. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, ia mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di Madrasah modern yang didirikan dalam kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Disini ia tinggal di rumah Kiai Ali Maksum. Pada masa inilah sejak akhir tahun 1950-an hingga 1963 Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik.¹⁸

Tahun 1964, Gus Dur berangkat ke Kairo untuk belajar di Universitas Al- Azhar. Namun sebagian besar waktunya di Mesir dihabiskan di ruang perpustakaan, terutama American University Library, sebuah perpustakaan terlengkap di kota itu. Dari Mesir, Gus Dur pindah ke Universitas Baghdad mengambil fakultas sastra.¹⁹ Tidak terlalu jelas, apakah Gus Dur menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar kesarjanaannya di Baghdad. Karena sebagian orang menganggapnya selesai dan memperoleh

¹⁷ Konon Gus Dur dipindah di Magelang karena disebabkan hobinya menonton film yang tidak ketulungan sehingga beliau dippondokkan di Magelang dan berada dalam asuhan dan bimbingan Kiai Khudhori. Berbeda dengan santri biasa yang menyelesaikan pelajaran selama 4 tahun tetapi dengan kecerdasan yang dimiliki, Gus Dur mampu menyelesaikan pelajaran dengan waktu yang relatif cepat yaitu: dalam 2 tahun saja. Dari Kiai Khudhori-lah ia banyak belajar dunia mistik dan tasawuf. Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: Kutub, 2003), hal. 53

¹⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LkiS,

¹⁹ Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), h. 119-120

gelar LC. Namun sebagian yang lain menyatakan "tidak memperoleh gelar" atau "tidak selesai". Namun yang pasti, usai di Baghdad, Gus Dur ingin menguyam dunia pendidikan liberal Eropa.

Pada tahun 1971, ia menjajaki salah satu di Universitas Eropa untuk melanjutkan pendidikannya disana. Akan tetapi, harapannya tidak kesampaian karena kualifikasi-kualifikasi mahasiswa dari Timur Tengah tidak diakui ralitas-Universitas di Eropa. Selanjutnya, yang memotivasi Gus Dur untuk pergi ke MC Gill University Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun pada akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.

Sekembalinya di Indonesia, ia kembali ke daerahnya semula yakni dunia pesantren. Dari tahun 1972 hingga 1974, ia dipercaya menjadi dosen disamping Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang.²¹⁸ Kemudian tahun 1974 sampai 1980 oleh pamannya, KH. Yusuf Hasyim, di beri amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Selama periode ini ia secara teratur mulai terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.

C. Karya-Karya Abdurrahman Wahid

Keistimewaan yang luar biasa dalam diri Gus Dur yaitu bahwa beliau seorang pengarang dan ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karya-karyanya. Karya-karya tulis yang ditinggalkannya menunjukkan sebagai seorang pengarang yang sangat produktif.

Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan *Incess* (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000:²⁰

²⁰ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*,

Tabel 3.2 Tema-Tema Tulisan Gus Dur

No.	Periode	Jumlah	Keterangan
1	1970-an	37	Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi
2	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, ideology negara (Pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, modernisme, kontekstualisasi ajaran, Parpol.
3	1990-an	253	Pembaruan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM, kebangsaan, Parpol, Gender, toleransi agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi.
4	2000-an	122	Budaya, NU dan Parpol, PKB, demokratisasi dan HAM, ekonomi dan keadilan sosial, ideologi dan negara, tragedi kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme.

Gus Dur secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah kesarjanaannya namun ia seorang yang cerdas, progresif dan cemerlang idenya. Tetapi ia telah membuktikan bahwa ia adalah seorang yang cerdas lewat idenya yang cemerlang dan kepiawaiannya dalam berbahasa dan retorika serta tulisan-tulisannya di berbagai media massa, majalah, esai, dan kegiatan-kegiatan seminar, sarasehan serta buku-buku yang telah diterbitkan antara lain:²¹

a. Bunga Rampai Pesantren (Darma Bhakti, 1979)

b. Muslim di Tengah Pergumulan (Leppenas, 1981)

(Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 128-129

²¹ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 126

- c. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta: LkiS, 1997)
- d. Tabayyun Gus Dur (Yogyakarta: LkiS, 1998)
- e. Tuhan Tidak Perlu Dibela (Yogyakarta: Lkis, 1999)
- f. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
- g. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
- h. Membangun Demokrasi (Remaja Rosda Karya, 1999)
- i. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
- j. Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- k. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
- l. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
- m. Menggerakkan Tradisi (LKiS, 2001)
- n. Kumpulan Kolom dan Artikel Gus Dur Selama Era Lengser (LKiS, 2002)
- o. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
- p. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
- q. Islam Kosmopolitan (The Wahid Institute, 2007)

Dari berbagai tulisannya baik buku, makalah, dan esai-esai Kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya. Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, Gus Dur diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barto²² meskipun Gus Dur mengenyam pendidikan,

tidak memiliki gelar kesarjanaan Barat, namun berbagai tulisannya

²² Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h.26

menunjukkan ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai *foot note* dalam berbagai tulisannya. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia (pemikir dunia seperti: Plato, Aristoteles, Karl Max, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.

D. Penghargaan Yang Diperoleh Abdurrahman Wahid

Gus Dur merupakan satu-satunya pemimpin NU yang diakui dunia, baik wawasan keilmuannya, kepeduliannya kepada masalah demokrasi dan toleransi. Serta besarnya pengaruh politik yang dimilikinya.

1. Pada tahun 1993, Gus Dur menerima penghargaan Ramon Magsay Award, sebuah "Nobel Asia" dari pemerintah Filipina. Penghargaan ini diberikan karena Gus Dur dinilai berhasil membangun landasan yang kokoh bagi toleransi umat beragama, pembangun ekonomi yang adil, dan tegaknya demokrasi di Indonesia.
2. Pada akhir tahun 1994, Gus Dur juga terpilih sebagai salah satu seorang presiden WCRP (*World Council for Religion and Peace* atau Dewan Dunia untuk Agama dan Perdamaian).
3. Pada tahun 1996 dan 1997, majalah *Asiaweek* memasukkan Gus Dur dalam daftar orang terkuat di Asia. Gus Dur menjadi pemimpin besar dan diakui karena pemikirannya dan gerakan sosial yang dibangunnya mempunyai dampak yang kuat terhadap demokrasi, keadilan, dan toleransi keagamaan di Indonesia.
4. Ia mendapat penghargaan dari Simon Wiethemthal Center, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM di Israel, karena dianggap sebagai salah satu tokoh yang peduli dalam persoalan HAM.²³
5. Ia disebut sebagai "Bapak Pluralisme" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang Di Klenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok pada tanggal 10

²³ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 4344

Maret 2004

6. Pada tanggal 11 Agustus 2006, Gadis Arivia dan Gus Dur mendapat tasrif Award-AJI sebagai pejuang kebebasan Pers 2006. KH. Abdurrahman Wahid dan Gadis dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia.
7. Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebel Valor yang berkantor di Los Angeles karena Gus Dur dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas.
8. Ia juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple dan namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi *KH. Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Studies*.²⁴

Dari beberapa penghargaan yang diperoleh Gus Dur di atas yang diraihnya di dalam maupun di luar negeri menunjukkan bahwa kapasitas beliau sebagai seorang cendekiawan, aktivis kemanusiaan, dan tokoh pro demokrasi tidak dapat diragukan lagi. Selain itu, Gus Dur memperoleh banyak gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Cause) dari beberapa Perguruan Tinggi ternama di berbagai negara antara lain:

- a. Doktor Kehormatan bidang hukum dari Netanya University, Israel (2003)
- b. Doktor Kehormatan bidang hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003)
- c. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003)
- d. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang, (2002)
- e. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)

²⁴ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 32-33

- f. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Soeborne University, Paris, Perancis (2000)
- g. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000)
- h. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
- i. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000)²⁵

Meskipun Gus Dur tidak mempunyai gelar kesarjanaan, namun dengan adanya gelar doktor dari beberapa negara menunjukkan bahwa Gus Dur adalah seorang intelektual yang progresif yang kapasitas keilmuannya sangat luar biasa.

²⁵ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKis, 2010), h. 45

BAB IV

**MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ABDURRAHMAN
WAHID**

A. Humanisme Dalam Pluralitas Masyarakat

Dalam proses demokratisasi ada sesuatu keharusan, yang tak boleh dilupakan dan diabaikan yaitu tentang kemanusiaan. Kemanusiaan ini tak dapat diabaikan karena hakekat dari demokrasi adalah menempatkan manusia sebagai subjek demokrasi itu sendiri.

"...dari sekarang sebenarnya telah dituntut dari kita kesediaan bersama untuk memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita. Perjuangan itu haruslah dimulai kesediaan menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan bangsa dan negara dalam kehidupan bangsa, yaitu moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan rakyat di bawah."¹

Pandangan Gus Dur tentang kemanusiaan ini muncul karena masih adanya konflik berkepanjangan yang terus terjadi hingga sekarang baik atas nama suku, ras, golongan maupun yang mengatasnamakan agama di berbagai pelosok di Indonesia. Konflik yang berkepanjangan ini menunjukkan belum adanya penghargaan terhadap kemanusiaan dan mudahnya orang main hakim sendiri. Dalam hal ini tokoh agama, birokrat, pendidik, tokoh masyarakat berperan terhadap penanaman nilai-nilai agama yang berkaitan dengan moralitas.

Agama samawi yang terakhir (Islam) menurut Gus Dur memuat lima jaminan kemanusiaan. Jaminan itu antara lain: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, jaminan atas keyakinan agama masing-masing, keselamatan keluarga dan keturunan,

¹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 190

perlindungan harta benda dan milik pribadi.²Dari kelima jaminan dasar Islam terhadap kemanusiaan menunjukkan bahwa Islam memperlakukan warga masyarakat tanpa membedakan agama.

Gus Dur adalah seorang yang berdiri ditengah-tengah suatu masa yang dibangun dalam sebuah tatanan yang sangat monolitik, baik pada tataran ideologi, politik, kebudayaan dan keagamaan. Ini kalau kita tempatkan Gus Dur dalam seluruh kerangka orde baru sejak tahun 1965 hingga 80-an, yang waktu itu masyarakat benar-benar hendak dijuruskan pada suatu tatanan kehidupan dan tata pikir yang uniform. Gejala proses uniformitas (penyeragaman) tampak dalam bidang ideologi, pendidikan dan aturan-aturan keorganisasian yang seharusnya memuat aspirasi masyarakat yang pluralistik. Gagasan Gus Dur mengenai toleransi dan dialog antar agama atau antar iman inheren dalam pemikirannya mengenai multikulturalisme. Apabila seseorang berpikir positif tentang multikulturalisme, maka otomatis di dalamnya sudah ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran terhadap keberbedaan. Dialog dan toleransi pada kaum intelektual dan rohanian katolik sebenarnya sudah cukup maju dan eksplisit, khususnya jika merujuk pada dokumen yang terkenal dengan sebutan dokumen Vatican Council kedua. Dokumen ini didalamnya memuat nilai-nilai sikap, dan penghargaan-penghargaan baru terhadap agama-agama lain. Ketika Gus Dur bertemu dengan kelompok semacam ini dari kalangan kristen, maka dia tidak merasa asing dengan pola pikir keagamaan atau teologi yang memang sangat toleran dan secara positif mengakui keagungan serta kesucian iman yang berada diluar horison keislaman. Dalam hal ini Gusdur mempunyai semacam sikap teologi tertentu yang bukan sekadar bersikap toleran dan dialogis, tetapi juga bersikap menghargai keberbedaan agama-agama tersebut.

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan berkenaan dengan sikap dialogis yang ditujukan pada dua cabang dalam kehidupan agama.

² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), h.180

Pertama, Gus Dur sendiri berpendapat bahwa perbedaan agama-agama cenderung merupakan perbedaan yang berada dalam tataran kemanusiaan. Dia mengatakan bahwa sesungguhnya yang menjadi hakim untuk mengatakan seseorang masuk surga dan neraka adalah Tuhan sendiri.³ Baik agamawan, rohaiawan, kiai, muballigh, atau wali sekalipun tidak bisa melakukan *judgment* atau penghakiman kepada orang selama di dunia. Karena Gus Dur sadar bahwa ada banyak hal tersembunyi dalam kehidupan seseorang selama hidup di dunia ini, dan itu hanya tuhan yang tahu. Oleh sebab itu maka tuhanlah yang akan menentukan apakah seseorang itu benar atau salah hari akhir nanti. Pemikiran itu merupakan semacam "radikalisme dalam teologi", yang sekarang ini lebih dikenal dengan "teologi universal". Teologi Nurcho menempatkan kebenaran agama-agama hanya di dalam kerangka kemutlakan tuhan. Jadi hanya allah yang maha mutlak. Selain itu bersifat relatif, termasuk didalamnya iman yang dipercayai oleh orang-orang diseluruh dunia. Hal ini menjadi basis teologi yang membuat umat manusia tidak *nervous* dengan keberbedaan yang ada pada agama-agama atau orang-orang yang beriman.

Kedua, Gus Dur juga melangkah pada segi-segi yang lebih praktis. Bagi Gus Dur, praksis agama menjadi sesuatu yang sangat esensial di dalam hubungan antar agama yang didasari oleh toleransi dan langkah yang sangat konkrit. Sebagai bukti, gusdur melakukan kerjasama dengan siapa saja secara terbuka, baik dalam kelompok Kristen, Hindu, Budha, maupun kelompok Islam yang lain. Meski kemudian banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sekuler yang tidak terlalu banyak mempersoalkan doktrin-doktrin atau dogma- dogma agama adalah perkembangan lain.⁴

Sejarah terbentuknya bangsa Indonesia yang menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara yang demokrasi tanpa

³ Tim INCReS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), h.108

⁴ Tim INCReS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), h.109

mengedepankan agama tertentu menggambarkan realitas bahwa para pendiri bangsa Indonesia ini sangatlah menghargai adanya pluralitas yang ada. Penghormatan terhadap pluralitas dan kerjasama antara agama juga tampak ketika para pendiri negara sedang merumuskan Pancasila. Mereka mayoritas Muslim memiliki sikap terbuka dan melapangkan dada untuk menghargai dan menghormati keyakinan agama lain. Fenomena ini menjadi bukti sejarah negara Indonesia yang sangat otentik dan tidak terbantahkan bahwa NKRI sudah final dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Gus Dur mengemukakan:

”Kita tidak akan goyang dari konsep tauhid, tetapi kita menghadapi pendapat orang lain. Dalam sejarah pun tercatat bagaimana pendiri negara kita dulu bisa menerima bahwa konsep ketuhanan yang lain punya hak di Indonesia. Padahal sebagian besar, yakni 5 dari 9 orang, adalah wakil-wakil (gerakan) Islam yakni Ki Bagus Hadikusumo, Abdul Wahid Hasyim, Kahar Mufzakkar, Agus Salim, dan Ahmad Subardjo-belum termasuk Soekarno dan Muhammad Hatta, sebab keduanya sering dianggap tidak mewakili Islam. Sebegitu jauh sikap lapang mereka, sampai mengakui bahwa semuanya itu berketuhanan Yang Maha Esa. Tidak ada pengecualian satu pun di situ.”⁵

Prinsip penghormatan terhadap agama lain menjadi agenda Gus Dur untuk memperkuat NKRI. Pemikiran ini dapat dilacak ketika Gus Dur menjabat sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama’ (PBNU). Ia tidak hanya melakukan reformasi di tubuh PBNU, tetapi juga bersama KH. Ahmad Siddiq melakukan proses transformasi pemahaman bahwa Pancasila adalah titik kompromi yang sudah tepat dan final dalam membangun tata kehidupan yang majemuk dan beragam di Indonesia. Dalam konteks ini, NU

Menjadi organisasi sosial keagamaan pertama yang menerima ideologi Pancasila sebagai asas tunggalnya. Perjuangan Gus Dur bagi NKRI menjadi prinsip dasarnya, sehingga ia selalu menaruh perhatian besar terhadap Bhineka Tunggal Ika sebagai bentuk dari multikulturalisme. Perjuangan bagi

⁵ Adurrahman Wahid, “*Dialog: Kritik dan Identitas Agama*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), h.54-55

tegaknya Negara RI menjadi kunci utama setiap pemikiran dan gerakannya.⁶

Apa yang dilakukan Gus Dur tersebut merupakan wujud perhatian yang besar terhadap multikulturalisme dan demokrasi yang berwawasan keindonesiaan, sehingga ia selalu berusaha melakukan transformasi ide-ide cemerlangnya ke dalam wujud budaya keindonesiaan. Ia melakukan perjuangan dan penegasan hukum di negeri ini berlandaskan prinsip kemanusiaan, sehingga segala bentuk penindasan dan ketidakadilan harus ditumpas, termasuk pelanggaran terhadap hak-hak warga kaum minoritas. Semua perjuangan itu berpijak pada Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, kekuasaan baginya merupakan distribusi semua kepentingan yang ada dalam warga masyarakat tanpa membedakan agama, ras, suku dan golongan.⁷ Islam tidak mewajibkan pendirian negara agama, tetapi yang dibicarakan justru tentang manusia secara umum, yang tidak memiliki sifat memaksa, yang terdapat dalam setiap negara. Islam cukup menjadi mata air yang mengairi Pancasila dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa, sehingga Islam bisa bersatu dengan kearifan budaya bangsa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa agama dan budaya itu menjadi entitas yang membentuk ideologi negara berupa Pancasila.⁸

Masyarakat plural menjadi faktor terpenting dalam merumuskan kebijakan yang bersifat majemuk. Kemaslahatan umum (*al-maslahah al-'ammah*) menjadi pertimbangan utama negara, yakni kebijakan kenegaraan harus melahirkan kemaslahatan bagi rakyatnya. Karena itu, kepentingan rakyat adalah ukuran satu-satunya dalam ajaran Islam, bukan pendirian lembaganya.⁹ Jaringan Islam Liberal (JIL) memperkuat pendapat Gus Dur dengan memandang bahwa, ada nilai objektif dalam Pancasila dan UUD 1945

⁶ Muhammad Rifai, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 103.

⁷ Muhammad Rifai, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 104.

⁸ Abdurrahman Wahid, "NU dan Negara Islam (1)", dalam *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Cet I* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 102-103

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Cet I* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h.211

yang dapat dijadikan dasar hidup bersama dalam kehidupan bangsa yang majemuk. Walaupun setiap nilai itu bersifat objektif ini dan memiliki kebenaran masing-masing yang berbeda, tetapi bukan berarti tidak dicari titik temunya. Bagian dari fakta objektif ini adalah bahwa ada sebuah nilai fundamental yang bisa dicapai oleh manusia dan bisa dijadikan dasar hidup bersama. Jika seorang memiliki imajinasi yang memadai, maka ia bisa masuk ke dalam sistem nilai yang bersama. Hal ini sudah bisa terjadi karena telah terjadi komunikasi, maka toleransi dapat terjadi. Dengan demikian, keharmonisan hidup beragama, berbangsa dan bernegara itu tidak muncul dari sesuatu yang sama, tetapi lahir dari wawasan yang berbeda yang dirajut secara serasi, bukan saling menafikan yang dapat melahirkan konflik dan tindak kekerasan.¹⁰

”Selama Nabi Muhammad Saw. masih berkeyakinan; Tuhan adalah Allah, dan beliau sendiri adalah utusan Allah Swt. selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima (berarti tidak rela kepada) keyakinan aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum Muslimin sendiri. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum Muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti, tidak menerima ajaran mereka. Kalau kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan/aqidah. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama untuk bekerjasama dalam hal muamalah, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk memperbaiki materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.¹¹

Bagi Gus Dur, Islam harus mengakomodasi kenyataan-kenyataan yang ada selama membantu dan mendukung kemaslahatan hidup umat

¹⁰ Ahmad Baso, “*Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid*”, dalam *Gerbang*, Vol. 6 No. 03, Februari-April 2000, h. 126-127.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Cet I* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h.135

manusia. Dalam soal pandangan dunia ini, ia membedakan ajaran Islam sebagai "nilai-nilai dasar" seperti keadilan dan kemanusiaan dan ajaran fiqh sebagai "kerangka operasional", seperti kaidah yang dirumuskan oleh para ulama', yaitu "tindakan penguasa ditentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat".¹²

"Islam tidak lagi cukup menjadi ekspresi keimanan sebagai Muslim untuk menegakkan ajaran formal Islam belaka, tetapi harus menjadi bagian dari upaya kemanusiaan umum untuk membebaskan rakyat-rakyat yang tertindas dari belenggu kenistaan, kehinaan dan kealpaan yang menurunkan derajatnya sebagai makhluk yang mulia. Untuk itu, dituntut dari gerakan perlawanan kultural kaum Muslimin untuk terlebih dahulu mampu hidup bersama dengan manusia-manusia dari lain agama, ideologi politik dan pandangan budaya, yang memiliki kesamaan pandangan dasar tentang hakikat tempat manusia dalam kehidupan dan cara-cara untuk mewujudkannya".¹³

Tentang pluralitas, seperti terdapat dalam QS. al-Hujurat: 13, menurut Gus Dur, ayat tersebut menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan. Di sinilah nantinya terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran atau aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif seperti tingkat penghasilan rata-rata masyarakat.

Gus Dur meyakini, bahwa pluralitas yang ada didunia ini merupakan keniscayaan yang ada pada kehidupan manusia. Manusia harus mampu menangkap makna plura yang terkandung dalam kehidupan, yakni mengenai humanisme. Multikulturalisme sendiri tumbuh sebagai paham yang

¹² Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid", dalam Gerbang, Vol. 6 No. 03, Februari-April 2000, h.125

¹³ Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid", dalam Gerbang, Vol. 6 No. 03, Februari-April 2000, hal. 126-127.

menghargai adanya humanisme, sehingga manusia benar-benar dihargai sebagai kedudukannya sebagai manusia. Hak dan kewajibannya terpenuhi sebagai makhluk yang harus diakui keberadaannya, pendapatnya dan segala aktifitas kehidupannya.

B. Karakteristik Multikulturalisme Abdurrahman Wahid

Tulisan Gus Dur berjudul *'Pengembangan Fiqih Secara Kontekstual'* dipaparkan bahwa Ideologi multikulturalisme yang dibawa Beliau dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU sendiri. *Pertama*, prinsip multikulturalisme secara tegas diakui di dalam kitab suci. Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, dan sebagainya, merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah (*sunnatullah*). Karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk hegemonisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semangat dasar al-Qur'an.

Pluralitas agama dan masyarakat menjadi alat uji parameter kualitas keberagaman umat, apakah dengan pluralitas itu setiap kelompok atau umat beragama bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain dengan semangat saling belajar dan saling menghormati. Atau sebaliknya, pluralitas itu justru menjadi alasan untuk membangun klaim-klaim kebenaran yang bersifat sektarian.¹⁴

Kedua, nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit multikultural. NU mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Ajaran Islam digali secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui pemikiran, NU terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur'an dan al-Hadis. Fiqih dirumuskan sebagai hukum atau kumpulan hukum yang ditarik dari dalil-dalil syar'i, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits (*al-ahkam al-mustanbathah min adillatihâ al-*

¹⁴ M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan Kebesaran Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 63-64

syar'iyah). Definisi ini menurut Gus Dur, secara jelas menampakkan adanya proses untuk memahami situasi yang di situ ayat al-Qur'an dan al-Hadits memperoleh pengolahan untuk disimpulkan berdasarkan kebutuhan manusia.¹⁵ Di sini nyata terlihat bahwa multikulturalisme yang dikembangkan Gus Dur adalah revitalisasi dari ajaran Islam dan tradisi berpikir pesantren yang telah berkembang selama-berabad-abad. Toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain, dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Intelektual di Tengah Eksklusivisme*, Gus Dur pernah mengatakan:

“Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur'an, al-Hadis, dan kitab-kitab Kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kutipan dari Injil, Bhagawad Gita, kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat al-Qur'an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasinya adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran”.¹⁶

Dalam QS. Ali Imran: 85 yang artinya: *"Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, maka amal kebajikannya tidak akan diterima oleh Allah, dan dia di akhirat kelak akan menjadi orang yang merugi"*, Gus Dur memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut jelas menunjuk kepada masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak kerjasama antara Islam dengan berbagai agama lainnya.¹⁷

¹⁵ M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan Kebesaran Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h.67

¹⁶ Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, h.204

¹⁷ Menurut Gus Dur, Hal inilah yang membedakan amal sholeh yang merujuk pada amal baik seorang Muslim dengan *amal khoir* atau amal baik non muslim. Kalau amal saleh itu akan sampai kepada Allah dan akan diterima oleh Nya, sedangkan amal khair tidak demikian, dan

Dalam pidato perayaan Natal pada tanggal 27 Desember 1999 di Balai Sidang Senayan Jakarta, misalnya, Gus Dur menyampaikan :

“Saya adalah seorang yang menyakini kebenaran agama saya, tapi ini tidak menghalangi saya untuk merasa bersaudara dengan orang yang beragama lain di negeri ini, bahkan dengan sesama umat beragama. Sejak kecil itu saya rasakan. Walaupun saya tinggal di lingkungan pasantren, hidup di kalangan keluarga kiai, tak pernah sedikitpun saya merasa berbeda dengan yang lain.¹⁸

Dasar hidup yang egaliter dan kebebasan ini dapat dibaca dari sabda Nabi Muhammad Saw. Yang mengatakan, *”siapa saja muslim yang menyakiti atau membunuh non-muslim yang tidak bersalah maka ia tidak akan memiliki kesempatan sedikitpun untuk mendapatkan bau surga. Lindungi mereka”*. Hadits ini mengungkapkan bahwa seorang muslim yang baik harus menghormati dan melindungi sesama anggota masyarakat dan warga negara tanpa terkecuali.

Sebab, keselamatan dan kedamaian hidup tidak bisa dibangun hanya dengan sendirian, tetapi harus dibangun bersama. Lebih dari itu, Nabi menyatakan bahwa: *”aku sendiri akan merasakan beban yang ia (non-muslim) pikul dan kerugian apapun dari yang dimilikinya”*.¹⁹ Hadits ini menunjukkan bahwa hak- hak asasi *non-muslim* harus dilindungi dan tidak boleh dilanggar. Mereka dilindungi oleh norma-norma agama Islam dalam tat kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Gus Dur menyebutkan bahwa penyelesaian permasalahan yang tanpa menggunakan kekerasan akan mampu menjadi senjata ampuh dalam menyelesaikan masalah, memperjuangkan

hanya akan menjadi fatamorgana.

¹⁸ Rumadi, "Dinamika Agama dalam Pemerintahan Gus Dur", dalam Khamami Zada (ed) Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan (Jakarta: LAKPESDAM), h. 144

¹⁹ Momoon Al-Rasheed, *Islam, Anti Kekerasan, dan Transformasi Sosial*, dalam buku *Islam and Nonviolence*, Glenn D. Paige, Chaiwat Satha-Anand dan Sarah Gailiatt (Ed.) yang diterjemahkan oleh M. Taufiq Rohman dengan judul, *“Islam Tanpa Kekerasan”* (Yogyakarta: LKiss, 1998), h. 121

kebebasana dan kemerdekaan dan dalam menentang kedzaliman dan penindasan,²⁰ Gus Dur menyebutkan:

”Sikap menolak kekerasan (*non-violence*) adalah sikap Budha Gautama ketika mencari kebenaran abadi setelah jenuh dengan kepalsuan dunia. Sikap Jesus Kristus yang menyediakan diri untuk disalib oleh kecongkakan penguasa (terlepas dari jadi atau tidaknya ia disalib, yang menjadi urusan para teolog, bukan urusan penulis). Sikap Nabi Muhammad Saw. yang membiarkan diri dilempari batu oleh orang-orang Mekkah dalam membawa kebenaran. Sikap Gandhi dan Martin Luther King Jr. dalam memperjuangkan kebebasan bagi bangsa dan kaumnya. Sikap Uskup Agung Desmond Tutu yang menentang Aparthied di Afrika Selatan”.²¹

Sikap-sikap mengalah dan menyelesaikan tanpa kekerasan telah menjadi bukti sejarah bahwa gagasan-gagasan dan perjuangan mereka telah berhasil membawa perubahan dan perbaikan kepada eksistensi untuk manusia. Keberhasilan tanpa menghilangkan kreatifitas perorangan, kesediaan untuk

mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain, mengerjakan kebaikan untuk orang lain tanpa mengharap imbalan, dan kesabaran dan ketabahan dalam kondisi sulit dan penderitaan, serta kesediaan mengakui keberagaman budaya dan agama.²² Konflik antar agama yang terjadi selama ini menurut pandangan Gus Dur harus diselesaikan dengan cara melakukan pembangunan wawasan keagamaan yang plural dan sekaligus mengkonter arah pembangunan wawasan keagamaan yang mendangkalkan wawasan pemahaman agama.²⁹⁷

Islam di Indonesia berwawasan terbuka dan inklusif sehingga dapat menumbuhkan rasa aman, relatif tidak ada gangguan, dan karenanya

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), h.68

²¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), h.67-68

²² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), h.26

tidak ada kekhawatiran apapun. Namun akibat dari model pendidikan dan sistem dakwah selama 40 tahun terakhir ini, maka lalu muncul sejumlah kecurigaan terhadap agama lain karena doktrin keagamaan Islam yang tidak benar dan selalu khawatir dengan golongan lain. Fenomena tersebut terjadi karena dua aspek: *Pertama*, adanya masa transisi dari kehidupan tradisional kepada era kehidupan modern yang plural, sehingga mereka selalu khawatir akan berpindah dari agama Islam kepada agama lain. *Kedua*, agama Islam selalu dijadikan ajang politik dalam menghadapi kepentingan politik yang berbeda dan agama Islam telah dijadikan sebagai bendera politik.

Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Gus Dur berusaha menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berbasis pada *nash* agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan mendeskripsikan secara antropologis kondisi riil umat Islam tanpa harus membenturkan antara suatu aliran teologi dengan aliran teologi lainnya. Islam sebagai *aqidah* umat Islam tidak cukup hanya menjadi ekspresi keimanan sebagai Muslim saja, tetapi *aqidah* Islam harus menjadi pendorong untuk menjamin kehidupan umat manusia secara universal. Ajaran teologi Islam harus mampu mengembangkan watak dinamis bagi dirinya dalam menjawab kenyataan faktual. Ajaran teologi Islam dituntut untuk mengembangkan diri dalam sebuah proses yang bersifat fleksibel dan tidak hanya berjalan pada tataran yang abstrak atau spekulatif yang menurut teori telah terbangun di masa lalu. Pengembangan diri memerlukan wawasan yang luas dari kalangan pemikir Islam sendiri. Dengan kata lain pemikir teologi Islam harus memiliki pendekatan multi-dimensional.²³

Wawasan teologi keislaman Gus Dur ini kemudian juga mempengaruhi wawasan keagamaan Gus Dur dalam memahami hukum sebagai bentuk antroposentris-pluralis, sehingga Gus Dur dalam interpretasi ajaran Islam selalu mengedepankan aspek keadaan manusia dalam

²³ Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid", dalam Gerbang, Vol. 6 No. 03, Februari-April 2000, hal. 126-127

masyarakat. Dalam merumuskan

maqasid al-syari'ah (tujuan pembentuk hukum Allah) yang digagas Gus Dur bukannya untuk mencari maksud Tuhan yang abstrak atau spekulatif, tetapi mencari kehendak dan maksud tujuan yang baik dari manusia yang hakiki dan fitriyah (*maqasid al-nas*). Sebab, dengan memelihara dan menjaga kehendak hakikat dan fitrah manusia, hal itu sama dengan memenuhi kehendak Allah yang hendak memberikan kemaslahatan hidup bagi seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang keyakinan dan agamanya. Dalam menjaga kepentingan manusia (*maqasid al-nas*) ini, Gus Dur berusaha memperhatikan proses dan kepentingan substansial dari manusia yang perlu diutamakan daripada aspek legal-prosedurnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ketika Gus Dur berbicara demokrasi. Gus Dur mengatakan bahwa hambatan munculnya demokrasi yang sehat itu terhalang oleh kepentingan orang-orang yang hanya ingin memperjuangkan kepentingan demokrasi yang bersifat prosedural, bukan substansi demokrasi itu sendiri.³⁰⁴ Dengan kata lain, pengembangan pendidikan multikultural akan mengalami kesulitan berkembang ketika hanya berkutat pada aspek legal-formal tanpa menyentuh aspek legal- substansialnya.

Orientasi berpikir inilah yang diterapkan dalam menyusun pemahaman keagamaan dimana ia tidak hanya mementingkan terlaksananya aspek bunyi literal *nash* hukum agama (al-Qur'an dan Sunnah), tetapi juga memperhatikan substansi dari kepentingan *nash* hukum agama yang memiliki tujuan mulia untuk memberikan dan mendukung terciptanya kemaslahatan hidup umat manusia.

Beberapa pemikiran Gus Dur yang dipaparkan oleh penulis, menggambarkan bahwa Gus Dur bukanlah seorang yang eksistensial, melainkan seorang yang beragama dan percaya pada konsep wahyu, tetapi ia gabungkan dengan pemikiran modern. Bahwa kalau memang ada Tuhan Allah Sang Pencipta, ada wahyu dan ada kitab suci, tetapi juga ada pengetahuan objektif. Jadi ada yang mutlak tetapi kemutlakan itu dibatasi oleh yang tidak mutlak. Jadi secara otomatis ada implikasi multikultural. Ini

adalah sumber multikulturalisme intelektual, tetapi ada juga sumber-sumber multikultur yang lain. Orang bisa pluralis karena punya sikap humanitarian, kecintaan kepada manusia membuat kita saling menghormati. Telah disadari bahwa betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikirann Agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktik perilaku yang humanis, pengaruh para Kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kisah tentang Kyai Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kyai Chudhori dari Tegalrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Menurut Greg Barton²⁴, Sebagai seorang remaja, Gus Dur mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, serta pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be*

²⁴ Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagaman" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 124-125

Done karya Lenin, sehingga ia tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book- Mao*.

Saat di Mesir, Gus Dur juga dengan penuh minat mengikuti bagaimana Mesir sebagai negara memperlakukan pemikir Islam Sayyid Qutb. Pada saat itu ia telah membaca karya-karya penulis Islam dan akhirnya mendapati bahwa pemikiran Islam bersifat ekstrim dan sangat naif. Misalnya karya-karya Hasan al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslimin), Ali Syari'ati, Sayyid Qutb, dan penulis-penulis lain.

Gus Dur juga belajar kepada salah seorang temannya bernama Ramin ketika ia tinggal di Baghdad, tepatnya karena mereka berdua sama-sama bekerja di ar-Rahmadani (perusahaan impor tekstil dari Eropa dan Amerika). Ramin berasal dari komunitas kecil Yahudi Irak, juga merupakan pemikir liberal dan terbuka. Mereka bertemu secara rutin untuk membicarakan agama, filsafat, dan politik. Dari Ramin-lah Gus Dur pertama kali mengetahui Yudaisme dan

pengalaman orang-orang Yahudi. Ramin berbicara panjang lebar mengenai cobaan berat yang dialami orang-orang Yahudi yang tinggal di Rusia. Ia juga bercerita mengenai keluarganya sendiri yang tinggal di Irak. Dari Ramin jugalah Gus Dur mulai belajar menghormati Yudaisme dan memahami pandangan agama Yahudi serta keprihatinan politik dan sosial orang-orang Yahudi yang hidup dalam diaspora sebagai kaum minoritas yang selalu disiksa. Akan tetapi bagi Gus Dur, topik yang sangat menarik perhatiannya bukanlah politik atau filsafat yang dipelajari sebagai sesuatu yang abstrak, namun bagaimana agar mempunyai sifat manusiawi. Pada waktu itu, dan kemudian sepanjang hidupnya, ia sangat suka memahami kepelikan sifat manusia. Sebagaimana yang ia pelajari dalam Wayang Kulit, yang berisi kisah-kisah mengenai bagaimana menghargai ambivalensi, maka dalam sastra-sastra besar Eropa ia juga belajar menghargai kepelikan dan bermacam lapis kelabu yang membentuk sifat manusia. Cintanya akan kemanusiaan ini, yang dibinanya lewat sastra klasik, dilengkapi oleh

kegemarannya menonton film. Demikianlah rasa cinta Gus Dur yang besar akan sastra dan ilmu pada umumnya.²⁵

Multikulturalisme merupakan salah satu komponen dari liberalisme, di samping komponen yang lain yaitu kebebasan, toleransi, serta persamaan. Terbentuknya liberalisme Gus Dur tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikalnya tidak berumur panjang. Menurut Greg Barton, Pengaruh yang *pertama* adalah keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarga ini ia dididik untuk bersikap terbuka dan selalu mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Yang *kedua*, ia dibesarkan di dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, dan yang *ketiga* adalah ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralis-egalitarianisme. Akhirnya ia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mensintesisakan pemikiran Barat modern dengan Islam. Greg Barton juga menyatakan bahwa, terdapat lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Gus Dur: ²⁶ *Pertama*, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. baginya, dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang terbaik pasti akan datang. *Kedua*, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas; respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap kegagalan-kegagalan masyarakat Barat modern, Gus Dur secara umum bersikap positif terhadap nilai-nilai inti pemikiran liberal pasca pencerahan, walaupun dia juga berpendapat hal ini perlu diikatkan pada dasar-dasar teistik.

Ketiga, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik

²⁵ Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 124-125

²⁶ Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 124-125

yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi non-sektarian Pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (*civil sphere*), bukan ruang politik praktis, *Keempat*, Gus Dur mengartikulasikan

pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. *Kelima*, pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

Dari kelima kunci pemikiran Gus Dur tersebut, terlihat bahwa fokus utama pemikiran beliau bertumpu pada terciptanya kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, serta mengembangkan sikap pluralis yang menjadi bagian dari multikulturalisme, yang kesemuanya itu merupakan ajaran Islam yang terkandung pada prinsip universal Islam pada *maqashid al-syari'ah*.

C. Relevansi dan Kontribusi Multikulturalisme Abdurrahman Wahid di Indonesia

Menurut Gus Dur, multikultural di tanah air ini disimbolisasi dengan banyak hal, utamanya agama, suku, dan bahasa. Tetapi ada hal yang banyak dilupakan oleh banyak kalangan, yaitu makanan yang beragam. Ekspresi dan manifestasi keberagaman dalam makanan semakin memperkukuh entitas kebhinekaan yang mewujud dalam bangsa ini.

Ketika berkunjung ke tempat manapun, yang paling menarik dan menjadi salah satu kekuatan adalah aneka macam menu makanan dengan variannya.

Bahkan, belakangan soal keberagaman makanan tersebut dijadikan

sebagai salah satu acara di stasiun televisi, yang dikenal dengan wisata kuliner.²⁷

Gus Dur memandang bahwa siapapun yang memahami realitas keragaman masakan yang hampir dimiliki oleh setiap daerah di seluruh pelosok negeri ini, maka pemahamannya terhadap multikulturalisme justru akan semakin kokoh. Keragaman masakan yang kita miliki sebenarnya merupakan unsur kekuatan, bukan unsur ancaman. Ia semakin menjadikan kita sehat secara jasadi dan sehat secara ruhani. Makanan yang begitu banyak aneka ragamnya telah menjadi fakta bahwa multikulturalisme atau *kebhinekaan* merupakan rahmat Tuhan yang harus didayagunakan untuk kemajuan bangsa. Belajar dari keberagaman makanan, maka kita sebenarnya dapat merayakan manfaat dari multikulturalisme. Sikap Gus Dur yang plural-multikultural bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.²⁸

Menurut Gus Dur, Setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dilakukan sebagai ikhtiar mengurangi berbagai bentuk ancaman terhadap kemajemukan bangsa, *Pertama*, penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku tindak kekerasan dan pemaksaan kehendak yang mengatasnamakan agama. *Kedua*, ormas-ormas keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang sosial dan kebudayaan sehingga toleransi dapat ditumbuhkan secara menyeluruh.

²⁷ Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.148

²⁸ Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.149

Ketiga, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.²⁹ Wajah budaya Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat sehingga terbentuklah suatu masyarakat yang kompak tapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Serta hubungan antar agama di Indonesia selama kurun waktu 30 tahun terakhir ini telah berkembang dalam berbagai dimensinya, yang secara kualitatif telah merubah, dan pada saat yang sama dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan umat beragama itu sendiri. Hal ini minimal dapat ditelusuri pada pemikiran keagamaan kaum muslimin, dalam sosoknya yang tampak galau pada saat ini. Sebagaimana telah diketahui sejarah bangsa kita, Islam datang di kawasan ini dalam bentuk dan corak yang heterogen. Dalam garis besarnya, Islam datang dalam bentuk utusan-utusan politik, parapedagang dan para sufi.³⁰ Heterogenitas asal usul Islam di Indonesia menunjukkan variasi sangat tinggi dalam pengalaman menjalani hubungan antar agama yang dibawa oleh kaum Muslimin ke negeri ini. Dalam pola sinkretik kehidupan beragama orang Islam di keraton Mataram hingga puritanisme Islam yang kemudian meletus dalam perang Paderi di Sumatera Barat pada paruh pertama abad yang lalu, terbentang spektrum luas dengan manifestasi hubungan antar beragama yang sangat beragam. Muslimin masyarakat Jawa menerima "kekeramatan" bertemunya hari penting Arab Jum'at dan Hari Jawa Kliwon atau Legi, dengan melakukan ibadah ekstra pada hari tersebut.

Begitu juga mereka menyebut hari Ahad dengan hari Minggu,³¹ serta mereka menjadikan hari tersebut sebagai hari tutup kantor dan tutup

²⁹ A.Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan GusDur*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), h. 19-20

³⁰ Abdurrahman Wahid, "*Hubungan antar-Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia*" dalam Adurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), h. 3

³¹ Minggu berasal dari kata domingo yang berarti hari Tuhan bagi orang-orang Katolik Portugal, dan kemudian diikuti orang-orang Eropa lain untuk pergi ke gereja

sekolah dengan mengganti kesibukan seperti majlis ta'lim serta pengajian umum. Perubahan "Hari Kristen" menjadi "Hari Islam", tanpa merubah penyebutan nama harinya itu menunjukkan keindahan mozaik kerukunan hidup antara umat beragama yang menyejukkan hati dan menentramkan jiwa. Namun, tantangan modernisasi yang datang dari Barat ternyata menumbuhkan sikap-sikap baru di kalangan kaum muslimin, yang memerlukan pengamatan teliti.

Pluralitas masyarakat Indonesia sendiri sekurang-kurangnya bisa dilihat sebagai fakta dalam dua sisi. Sisi pertama: pluralitas suku, agama, dan budaya serta berbagai turunannya. Sisi kedua: pluralitas di internal suku, agama, dan budaya itu sendiri. Dalam Islam misalnya, terdapat berbagai aliran yang secara formal sering kali berseberangan. Demikian juga di dalam agama, budaya dan suku yang lain. Toleransi yang diajarkan Gus Dur merupakan ajaran semua agama dan budaya, apalagi dalam masyarakat majemuk dan multikultur seperti Indonesia. Namun, toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur berbeda dari tokoh- tokoh agama lain. Gus Dur mengajarkan *toleransi plus*, yaitu kalau kebanyakan orang membudayakan toleransi sebatas pada hidup berdampingan secara damai, yaitu hidup bersama dalam suasana saling menghormati dan menghargai. Tidak demikian dengan Gus Dur. Dalam menyikapi pluralitas tersebut, Gus Dur menegaskan bahwa tegaknya paham multikulturalisme pada masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalah-pahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap keberagaman berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima.³²

Selama tahun 2008, masih ada beberapa elemen bangsa yang mempermasalahkan multikultural. Padahal multikultural adalah keniscayaan

³² Tulisan ini diambil dari makalah Gus Dur berjudul "*Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*", disampaikan pada seminar di UKSW, th. 1992.

bangsa Indonesia. Menurut Gus Dur, kelompok yang menolak multikulturalisme itu akibat ketidaktahuan terhadap sejarah lahirnya Bangsa Indonesia. Salah satu cara mengatasinya, kata Gus Dur, Bangsa Indonesia harus membangun batasan bersama. Batasan itu adalah penghargaan terhadap multikulturalisme tidak akan diutak-atik. Batasan ini juga berlaku saat membahas Undang-Undang Dasar Negara.

Konsep toleransi yang dikembangkan Gus Dur meniscayakan adanya kebenaran yang datang dari agama atau peradaban lain. Namun, jika kerendahan hati seperti itu bisa dikembangkan secara terus menerus, maka toleransi di tengah masyarakat, akan semakin menemukan polanya yang dengan sendirinya kerukunan antar agama akan menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat dan suasana saling belajar, melengkapi dan mengisi akan menciptakan kultur keberagaman yang matang dan dewasa. Jika sudah demikian, maka dengan sendirinya perbedaan agama dan keyakinan akan menjadi sumber kekuatan yang sangat dahsyat bagi perubahan dalam persaudaraan.

Pada saat Gus Dur wafat, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat itu yang memimpin upacara pemakaman Gus Dur di lingkungan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, 31 Desember 2009, secara terbuka mengakui Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme. Jauh sebelumnya, tepatnya pada 24 Agustus 2005

sejumlah tokoh Lintas Agama, Jaringan Doa Nasional Tionghoa Indonesia dan warga Ahmadiyah menganugerahi Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme Indonesia. Penganugerahan ini disampaikan di gedung PBNU, jalan Kramat Raya 164 Jakarta Pusat. Kepedulian Gus Dur terhadap kasus-kasus internasional yang beberapa diantaranya kontroversial termasuk hubungannya dengan Israel, maupun kasus kekerasan etnik dan keagamaan serta kasus yang berkaitan dengan HAM dan demokrasi di Indonesia, misalnya: persoalan Ahmadiyah, kasus *Monitor*, ICMI, Ulil Abshar Abdalla, Inul, peristiwa Banyuwangi dan pembunuhan di Jawa Timur tahun 1998, Sambas di Kalimantan Barat, peristiwa Ambon di Maluku, GAM di Aceh,

masalah Timor Timur, persoalan Etnis China, tidak hanya dibuktikan pada level pemikiran belakan, namun Gus Dur selalu tampil sebagai pembela pada level praktis.

1. Jama'ah Ahmadiyah

Ketika banyak kelompok menghujat dan berusaha menyingkirkan kelompok lain yang dianggap sesat dengan cara-cara kekerasan dan penistaan seperti yang sering dialami jamaah Ahmadiyah, Gus Dur selalu tampil sebagai pembelanya. Bukan berarti Gus Dur setuju dengan keyakinan Ahmadiyah itu, tetapi Gus Dur sangat menghormati keyakinan seseorang.

2. Kasus *Monitor*

Kasus *Monitor* pada bulan Oktober 1990, di mana tabloid tersebut dirusak massa yang mengatasnamakan Islam gara-gara sebuah surveinya yang menyinggung perasaan umat Islam. Menurut Gus Dur, kasus monitor menunjukkan bahwa kelompok dalam masyarakat ingin memanipulasi isu-isu agama untuk mengedepankan kepentingan mereka. Sehingga beliau mendirikan Forum Demokrasi untuk memperjuangkan demokrasi di Indonesia

3. Munculnya ICMI

Berdirinya ICMI pada Desember 1990. Menurut Gus Dur, ICMI merupakan alat eksploitasi politik terhadap agama yang mengutamakan kepentingan kelompok eksklusif yang sempit di atas kepentingan nasional. ICMI akan mengaliansikan non-Muslim dan memperburuk pembelahan dan salah paham yang sudah kuat dalam masyarakat Indonesia selama ini antara kelompok keagamaan, kesukuan dan budaya yang berbeda. Peristiwa ini pula yang melatarbelakangi Gus Dur mendirikan Forum Demokrasi.

4. Pembelaan terhadap Ulil Abshar Abdalla, Inul Daratista, dan kelompok yang dituduh Komunis.

Gus Dur tanpa ragu membela Ulil Abshar Abdalla, seorang intelektual muda NU yang juga tokoh muda "Islam Liberal" yang mengemukakan Liberalisme Islam, sebuah pandangan yang sama sekali baru

dan memiliki sejumlah implikasi yang sangat jauh, misalnya anggapan bahwa Ulil akan mempertahankan kemerdekaan berpikir seorang santri demikian bebasnya, sehingga meruntuhkan asas-asas keyakinannya sendiri akan kebenaran Islam. Itulah sebabnya mengapa demikian besar reaksi orang terhadap pemikirannya ini. Seperti diketahui bahwa sejumlah ulama' serta aktifis Islam tertentu menilai pemikiran Ulil telah sesat dan keluar dari Islam, dan karena itu ia layak dihukum mati. Menurut Gus Dur, kemerdekaan berpikir adalah sebuah keniscayaan dalam Islam.

Demikian juga dalam kasus Inul Daratista, perempuan lugu dan sederhana ini dicerna keras oleh sebagian Tokoh Agama, Majelis Ulama', dan Seniman karena goyang ngebornya dianggap melanggar batas-batas kesusilaan umum. Mereka menggunakan justifikasi fatwa-fatwa keagamaan untuk melarang Inul tampil di depan publik. Di tengah kontroversi itu, Gus Dur tampil melindungi dari gempuran kecaman dan panasnya opini publik yang menekan Inul. Pembelaan Gus Dur didasarkan pada melindungi Hak Asasi wong cilik dari hegemoni elit keagamaan dan klaim atas moralitas kesenian yang agak represif. Dalam pembelaannya terhadap mereka yang diperlakukan tidak manusiawi karena dituduh sebagai anggota kelompok Komunis. Karena itu, ketika ia menjadi Presiden, Gus Dur mengusulkan pencabutan TAP No. XXV/MPRS/1966 soal pelarangan penyebaran ajaran Komunisme, Marxisme dan Leninisme. Namun usul tersebut akhirnya ditolak. Dalam rapat yang berlangsung hari Senin 29 Mei 2000, seluruh fraksi MPR yang ada di panitia Ad Hoc II Badan Pekerja (PAH II BP) MPR menolak usul Gus Dur tersebut. Para anggota MPR tampaknya masih sulit membedakan antara Komunisme sebagai ideologi (pengetahuan) dan Komunisme sebagai gerakan partai (G 30 S PKI).³³

5. Peristiwa Banyuwangi dan Pembunuhan di Jawa Timur Tahun 1998

Pembunuhan yang konon dilakukan oleh para Ninja berpakaian serba hitam itu telah memakan korban 200 orang lebih, terbukti bahwa orang yang terlibat dalam pembunuhan ini mempunyai pendidikan militer dan

³³ M.Hanif Dhakiri, 41 Warisan Kebesaran Gus Dur, (Yogyakarta: LKis, 2010), h.72

terorganisir dengan baik. Serta menginginkan kerusuhan sosial di masyarakat. Perlu dicatat bahwa sebagian korban peristiwa itu adalah anggota NU yang memiliki kedudukan sebagai Ulama' di daerah mereka. Respon Gus Dur terhadap pembunuhan tersebut adalah dengan mengunjungi Banyuwangi dan mendorong para tokoh agama lokal untuk menahan diri dari godaan untuk merespons kekerasan ini dengan kekerasan.

6. Sambas di Kalimantan Barat

Daerah ini mempunyai sejarah konflik yang panjang, khususnya antara transmigran Madura dengan penduduk lokal Dayak dan masyarakat Melayu. Secara kebetulan penduduk asal Madura mempunyai hubungan dengan NU. Mempelajari akar konflik itu, sering dikatakan bahwa elemen-elemen kekerasan etnik dan agama berakar pada kenyataan bahwa dalam konflik itu masyarakat Dayak yang Kristen bekerja sama dengan masyarakat Melayu yang Muslim dan karenanya kerusuhan itu berkaitan dengan faktor sosio-ekonomi.

Meski selama hari-hari sibuk pra-kampanye, Gus Dur menyempatkan diri untuk mengunjungi langsung daerah sengketa tersebut untuk bertemu dengan para pemimpin lokal dan meminta respons mereka dengan sabar dan dewasa terhadap persoalan yang sangat kompleks ini. Serta kunjungan meredakan konflik tersebut terus berlanjut pada kesempatan berikutnya. Saat itu beliau ditemani oleh Alwi Shihab untuk bertemu dengan kelompok yang terdiri atas ratusan pemimpin lokal, mengadakan makan siang bersama dan membicarakan isu kekerasan dan peranan agama dan etnisitas. Baik Alwi maupun Gus Dur berbicara dengan baik, sabar dan penuh keyakinan serta agaknya punya pengaruh besar terhadap para pendengarnya. Sulit untuk menentukan sampai mana kunjungan singkat tersebut bersifat instrumental dalam pencapaian perubahan yang cepat, tetapi yang jelas Gus Dur konsisten dengan posisinya, memberikan prioritas untuk mendorong pemimpin agama lokal dan pemimpin masyarakat untuk menghindari kekerasan.

7. Peristiwa Ambon di Maluku

Di Ambon, tak lama setelah pecah kekerasan dan kondisinya saat itu benar-benar tegang sehingga tidak mungkin mengadakan pertemuan dengan kubu pemimpin Muslim maupun Kristen seperti yang direncanakan. Meski demikian, Gus Dur tetap bertemu dengan para pemimpin masyarakat lokal dan membujuk mereka agar bersabar dan toleran dan menahan kekerasan. Sulit sekali untuk mengukur arti kunjungan Gus Dur tersebut yang teramat penting, Gus Dur merasa perlu untuk mengunjungi dan mempertaruhkan reputasi persoalannya untuk mencari jalan pemecahan.

8. GAM di Aceh

Kunjungan Gus Dur ke Aceh pada bulan Mei 1999 adalah atas undangan mahasiswa Aceh untuk berbicara masalah-masalah yang dihadapi Aceh, Khususnya berkaitan dengan kekerasan yang sedang dan terus berlangsung di Aceh di tangan militer/TNI dan semakin kuatnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Di sana ia juga mengunjungi para pemimpin komunitas agama walaupun banyak diantaranya bukan anggota PKB, karena saat itu adalah saat menjelang kampanye. Meski sibuk menyiapkan kampanye, Gus Dur tetap menyempatkan untuk meredakan konflik Aceh padahal ia juga tahu bahwa Aceh bukanlah basis PKB. Ini menunjukkan kunjungan tersebut memang murni dorongan hati nurani beliau.

9. Masalah Timor Timur

Dalam seluruh aktivitas untuk menyelesaikan kekerasan ini, pelanggaran HAM dan konflik yang sedang berlangsung, satu persoalan penting muncul di hadapan Gus Dur dan dituntut untuk segera disikapi untuk merespons pasukan internasional penjaga perdamaian di Timor Timur. pada bulan September 1999, Gus Dur membuat serangkaian komentar keras, khususnya diarahkan pada pemerintahan Australia dan juga lembaga-lembaga lain yang dianggap mencampuri urusan internal Indonesia.

10. Persoalan Etnis China

Gus Dur sengaja melakukan hubungan dengan Beijing dan orang-

orang China, baik di daratan China maupun seluruh Asia Tenggara. di samping untuk membantu orang-orang China di Indonesia sebagai WNI, juga menjadi pemikiran penting sebagai pendewasaan masyarakat Indonesia. karena itu dia nyatakan tujuan akhirnya adalah dihapuskannya diskriminasi atas orang-orang China Indonesia. bahkan dalam situasi yang tidak menguntungkan pun, berkaitan dengan resiko politik, dia telah menunjukkan dukungannya bagi orang-orang China, Kristen, dan masyarakat minoritas lainnya.

Pada tanggal 10 Maret 2004, beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, yang selama ini dikenal sebagai kawasan *pecinan* di Semarang Jawa Tengah, mentahbiskan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa. Gus Dur bukan hanya banyak melahirkan pemikiran dan kebijakan yang menghormati masyarakat Tionghoa, tetapi juga mensejajarkan mereka dengan semua kelompok yang ada di bumi Nusantara dari berbagai agama, suku dan adat-istiadat yang berbeda.

Pada level praktis dan kebijakan, pembelaan Gus Dur terhadap kelompok dan etnis Tionghoa dibuktikan secara nyata. Saat Gus Dur menjadi Presiden, hari raya Imlek bisa diperingati dan dirayakan dengan bebas. Warga Tionghoa tidak perlu lagi harus sembunyi-sembunyi jika merayakannya. Kebebasan ini tak lepas dari keputusan politik Gus Dur yang pada 17 Januari 2000 mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 tahun 2000, isinya mencabut Inpres nomor 14/1967 yang dibuat Soeharto tentang agama, kepercayaan, dan adat-istiadat China. Dengan Inpres No 14/1967 rezim Orde Baru yang represif telah membuat Imlek terlarang dirayakan di depan publik; Barongsai, Liang Liong harus sembunyi; huruf-huruf atau lagu Mandarin tidak boleh diputar di radio.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ideologi pemikiran Gus Dur dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU sendiri. *Pertama*, prinsip multikulturalisme secara tegas diakui di dalam kitab suci. Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, dan sebagainya, merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah (*sunnatullah*). *Kedua*, nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit pluralisme. NU mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Ajaran Islam digali secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui pemikiran, NU terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur'an dan al-Hadis, karena dalam tradisi NU sendiri memegang teguh pendapat (*al- muhâfadzatu'alâ al-qadîmi al shâlih wa al akhdzu bi al jadîd al-ashlâh*)

Sehingga dalam menafsiri dan mengamalkan tentang keberagaman, Gus Dur mengajarkan toleransi yang tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain. Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Gus Dur berusaha

menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berbasis pada *nash* agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan mendeskripsikan secara antropologis kondisi riil umat Islam tanpa harus membenturkan antara suatu aliran teologi dengan aliran teologi lainnya.

B. Saran

Multikulturalisme Gus Dur yang dikonsepsikan oleh penulis ini tentunya akan sedikit memberi warna dalam hal unsur-unsur nilai yang harus dimasukkan dalam tatanan masyarakat untuk mewujudkan tujuan hidup bermasyarakat itu sendiri. Tujuan yang sangat mulia yang ingin dicapai oleh Gus Dur ialah bahwa pluralitas yang ada itu tidak usah kita pungkiri dan persoalkan, malahan pluralitas yang ada itu harus kita manfaatkan untuk saling mengisi dan melengkapi kekosongan dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa. Karena dengan menjaga nilai pluralistik kita akan menjadi bangsa yang kuat dan kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dan Neneng Habibah (ed). 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Affandi, Arief. 1996. *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. Tt. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes. Krapyak
- Amiruddin, Yoyok. 2014. *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter*, Tesis. Yogyakarta: Magister Studi Pendidikan Islam
- Aulia, Faizal Yan. 2009. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Prodi Magister Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada
- Azra, Azyumardi. 2005. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin Baidhawiy. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Azra, Azyumardi. dkk.,. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Barton, Greg. 2008. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS
- Baso, Ahmad. 2000. "Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid", dalam *Gerbang*, Vol. 6 No. 03,
- Dhakiri, M. Hanif. 2010. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS
- Faqih, Maman Imanulhaq. 2010. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas
- Hakiemah, Ainun. 2007. *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ida, Laode. 2010. *Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*. Jakarta: Pensil 324
- Iskandar, A. Muhaimin. 2010. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*,

Yogyakarta: LKiS

Kurzman, Charles (Ed). 2003. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina

Liliweri, Alo. 2005. *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*.

Yogyakarta: LKiS

Ma'arif, M. Syafi'i dkk. 2000. *Gila Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS

Ma'arif, Syamsul.2005. *Pendidikan Pluralisme Di Indones*. Yogyakarta: Logung Pustaka

Mahfud,Chairul. 2009. *Pendidikan Multikulturalisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Majid, Nurcholis. 2005. "*Islam Doktrin dan Peradaban*", Cet. V. Jakarta: Paramadina

Maksum, Ali dkk, (ed). 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik dan masyarakat

Maksum,Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.

Masdar, Umaruddin. 1999. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press.

Mibtadin. 2010. *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Tesis.

Yogyakarta: Magister Studi Islam UIN Sunan Kalijaga

Musa, Ali Masykur. 2010. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga

Mustaqim, Abdul.2015. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Cet. 2 Yogyakarta : Idea Press

Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Nata, Abudin. 2005.*Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rachman, Budi Munawar. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina

Rifai, Muhammad. 2010. *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* Jakarta: Ar-Ruzz Media

Samud. 2011. *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Islam dengan Negara*, Tesis. Cirebon: Magister Studi Perdata Islam IAIN Cirebon

Santoso, Listiono. 2004. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar Ruuz

- Software *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Offline version 1.3. lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Subchi, Imam dkk (Eds.) 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Sudarto, Hantok. 2009. *Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana Konsentrasi Pemikiran Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya

- Sumartana, dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pelajar Pustaka
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung : Tarsita.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang : PuSAPoM
- Wahid, Abdurrahman. 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Kata Pengantar M. Dawam Raharjo. Jakarta: P3M
- Wahid, Abdurrahman. 1992. Makalah "*Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*", makalah pada seminar agama dan masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 20-November 1992
- Wahid, Abdurrahman. 1995. "*Agama dan Demokrasi*", A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Membangun Demokrasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda Islam Kita*, Cet. I. Jakarta: The Wahid Institute
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute
- Wahid, Abdurrahman. 2011. *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata pengantar*, Tri Agus Siswiharjo dkk, (peny). Bandung: Nuansa
- Wahid, Abdurrahman. Catatan Akhir Tahun 2008 Gus Dur, *Pluralisme di Indonesia Mengalami Krisis*, <http://wahidinstitute>.
- Wahid, Adurrahman dkk. 1993. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Insyirah
NIM : 14.2.06.0021
Tempat dan Tanggal Lahir : Palu, 19 November 1996
Alamat : Jln.Mangga 2 no.27 H
Alamat Domisili : Jln.Mangga 2 no.27 H
No. Telp : 082187329790
Pendidikan :

- | | |
|---------------------------------|------------------|
| 1. MIs. Alkhairaat Kota Rindau | Lulus Tahun 2008 |
| 2. MTS. Alkhairaat Kalukubula | Lulus Tahun 2011 |
| 3. Aliyah Alkhairaat Pusat Palu | Lulus Tahun 2014 |

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenarnya.

Palu, 08 Agustus 2018

Penulis



Insyirah

NIM: 14.2.06.0002